RISPIRA LUBIS
Cinta Azalea

CHAPTER 1

"Nikahi Lea, Lik!" Lirih suara seorang pria berusia 65 tahun yang tidak lain adalah ayah mertuanya, terus terngiang-ngiang di telinga Malik Hakim hingga hari ini. Pria matang berusia 33 tahun yang menjabat sebagai Dosen Sejarah Pendidikan Islam, di salah satu Universitas Negeri terkemuka di Jakarta. Malik Hakim, mengetuk-ngetukkan pulpen nya ke atas meja dengan pelan, kebiasaannya ketika sedang berpikir keras.

Azalea Murdaningrum, adalah teman satu sekolahnya dahulu saat ia menempuh pendidikan selama 3 tahun di SMA Negeri 95 Jakarta. Perempuan dengan begitu banyak kasus dan masalah di sekolah. Mulai dari siswi yang seringkali tertangkap basah sedang duduk di pojokan kantin pada jam pelajaran sekolah. Siswi dengan reputasi terlambat datang ke sekolah. Juga siswi yang selalu tertangkap oleh guru pada saat razia seragam sekolah. Ya tentu saja, dengan rok minimnya serta lengan baju yang dilipat. Azalea, selalu berakhir duduk manis bersama guru BK di ruangan konseling. Meski begitu, tidak pernah membuat perempuan itu jera.

Azalea, perempuan yang dengan berani dan percaya diri, menyatakan cintanya kepada Malik Hakim di lorong sekolah pada saat acara pentas seni di Sekolah. Azalea, dengan rok minim dan seragam putihnya yang ketat. Ia berdiri di hadapan Malik Hakim, dengan sepatu sneaker putih kebanggaannya. Rambut panjang hitam Lea, menjuntai hingga ke pinggang. Jari-jemarinya saling bertatut. Bibirnya

yang kecil mungil berwarna merah muda tampak menggairahkan. Tapi tidak begitu dengan Malik Hakim. Ia malah merasa, Azalea, sungguh menggelikan!

"Gue suka sama, Lo!" ucap Lea, dengan berani kala itu. Ia dan dua orang rekannya menghadang jalan Malik Hakim di lorong sekolah yang terlihat sepi karena saat itu semua siswa dan siswi berkumpul di tengah lapangan, menyaksikan pentas seni yang sama sekali bukan selera seorang Malik.. Dirinya begitu percaya diri bahwa Malik Hakim akan membalas cintanya. Tentu saja karena Azalea, tergolong siswi yang cantik. Begitu banyak murid pria bahkan kakak kelas terdahulu yang menginginkan dirinya. Tapi tidak satupun yang digubris oleh Lea. Ia sudah terlanjur jatuh hati pada Malik Hakim.

"Lalu?" sahut Malik Hakim datar. Berdiri santai dengan sebelah tangan masuk ke dalam saku celana, seolah hal yang baru saja dia dengar adalah hal biasa baginya. Pria itu sudah dari sananya berperangai tak acuh bahkan tergolong dingin. Mendengar jawaban dari Malik Hakim, membuat tubuh Lea yang sejak tadi bergerak dengan percaya diri seketika membeku.

"Huh?" isi kepala Lea tiba-tiba terasa kosong. Matanya membulat dengan sempurna, sesempurna pertanyaan Malik Hakim yang membuatnya setengah mati grogi.

"Terus maunya apa?" ulang Malik Hakim. Membuat Azalea, kelimpungan tidak mengerti sekaligus malu. Mengapa dia tidak mempersiapkan jawaban untuk hal ini. Lea, hanya ingin Malik Hakim tahu bahwa selama ini dia menyukai pria itu. Lea, pikir setelah mengutarakan

perasaannya Malik Hakim akan memintanya menjadi pacar dan bukannya malah memberikannya pertanyaaan.

Bukankah Malik Hakim seharusnya dapat bersikap sedikit lebih baik dengan mengatakan 'terima kasih' atau setidaknya 'aku juga menyukaimu'. Bukannya malah menantang wanita itu untuk mengutarakan seluruh niatan hatinya. Dia sudah menyatakan lebih dulu, lantas mengapa Malik Hakim tidak mengalah dan menjadi pria gentleman yang menembak wanitanya dalam ajang 'pernyataan cinta' saat ini.

Atau jangan-jangan ternyata selama ini Azalea, bertepuk sebelah tangan? Padahal ia sudah sangat yakin pria itu juga menaruh hati kepadanya. "Ya enggak gimana-gimana sih, Cuma mau bilang itu saja." Balas Lea, sedikit mengangkat bahunya dengan santai. Malik Hakim mengangguk pelan, dan menjawab "Oke," lalu berjalan melewati Lea dan dua orang teman wanitanya di belakang.

Lea, merutuk dirinya sendiri. Terdengar suara dua orang kawannya yang berbisik mengatakan bahwa wanita itu bodoh dan semacamnya. "Lik, tunggu!" Lea, berteriak tertahan dan lagi-lagi menghentikan langkah Malik Hakim. Pria itu berbalik menatap Lea yang merona malu. "Gue mau kita,..." Lea, menggiggit bibir merahnya sesaat.

Malik, mengangkat sebelah alisnya.

Duh! Sudah terlanjur basah kan. Kenapa tidak basa saja sekalian?

"Gue mau Lo, jadi pacar Gue!" kata Lea dengan cepat seraya menutup matanya. Ia benar-benar telah kehilangan harga diri kali ini. Dadanya naik turun dengan cepat. Untuk beberapa detik, Lea tidak berani membuka matanya.

Malik, terkekeh pelan. Membuat Lea akhirnya berani untuk menatap pria itu kembali. Malik, menatapnya lurus dengan ekspresi yang menyebalkan. "Sorry, tapi Lo bukan tipe Gue!"

Lea, merasa seolah baru saja dihantam oleh batu besar. Sakit sekali. Membuat dadanya sesak, dan tubuhnya kaku seperti hancur berkeping-keping. Ia telah salah menduga sikap Malik Hakim selama ini. Ia pikir, pria itu juga memiliki perasaan yang sama. Matanya seketika basah, sulit menerima penolakan secara langsung seperti ini.

"Le," Ghaitsa, menyentuh lengannya lembut. Wanita bertubuh mungil itu seolah tahu perasaan hancur yang kini Lea rasakan.

"Gue kira selama ini, Lo,... "

Malik menggeleng pelan, "Lo salah! Gue enggak pernah suka sama cewek serampangan kayak Lo!"

"Apa! Serampangan gimana maksud Lo? Dengar ya,...."

"Tha,.. udah." Lea, memotong ocehan Anantha yang sejak tadi geram dengan sikap sombong nan angkuh Malik.

Malik Hakim pun kembali berjalan dan meninggal-kannya di lorong sepi itu bersama kedua temannya. Moment yang tidak akan Lea lupakan selama hidupnya. Lea, menunduk dan menatap dirinya sendiri dengan air mata yang mulai berjatuhan. Anantha dan Ghaitsa memeluk Lea dengan erat.

✿✿✿

Hampir 10 tahun berlalu dan mereka kembali bertemu. Pada kondisi yang membuat Malik Hakim terperanjat kaget sekaligus tidak percaya. Hari itu, saat penampilannya terlihat parlente dengan kemeja biru dongker, senada

dengan gamis yang dipakai oleh Seruni Wirdaningrum pada acara lamaran pernikahan mereka 5 tahun silam.

Sungguh ia sama sekali tidak tahu bahwa kakak wanita yang sering Seruni ceritakan adalah perempuan yang dahulu pernah menyatakan cinta kepadanya. Azalea Murdaningrum, berdiri di sela-sela banyaknya keluarga yang hadir. Dengan gaun batik selutut berwarna dasar navy berlengan pendek yang dipermanis dengan seutas hiasan tali yang melingkari area bawah dada dengan ikatan simpul di pinggir sebelah kiri. Rambut panjang yang dulu sering Malik, lihat telah digantikan oleh rambut pendek di atas bahu dengan cat berwarna cokelat.

Kini, Malik Hakim kembali dibuat terkejut akan permintaan Ayah mertuanya yang memintanya menikahi Azalea demi menggantikan posisi Seruni yang telah tiada 1 tahun lalu. Seruni mengalami pendarahan saat ia melahirkan anak kedua mereka 1 tahun lalu. Keduanya tidak dapat diselamatkan. Kini hanya Sakura, lah lentera hidup Malik.

"Nikahi Lea, Lik." Suara itu terus mengulang di telinganya "Bapak sama Ibu enggak tega kalau harus lihat Sakura punya ibu tirinya orang lain." Sambung Bapak.

"Malik, belum ada rencana menikah lagi kok Pak."

"Iya, tapi kan kamu masih muda. Seruni juga enggak akan tenang disana kalau kamu masih menduda seperti ini. Sudah 1 tahun berlalu, lekas cari pengganti Seruni, Lik. Demi kamu, demi Sakura juga." Ibu mertuanya angkat bicara.

"Tapi Bapak maunya kamu sama Lea. Biar kami berdua tenang, karena setidaknya Sakura kan keponakan Lea. Terlebih lagi, Lea begitu sayang sama Sakura." Bapak menyela.

Malik Hakim, menarik nafas panjang mendengarnya. “Tolong dipikirkan yah Lik,” Bapak menepuk pundaknya pelan pagi itu, “Kami sudah tua, tidak sanggup berpikir yang macam-macam tentang masa depan Sakura.”

Begitulah percakapan yang terjadi 1 minggu lalu ketika Malik Hakim hendak berangkat menuju kampus untuk mengisi kelasnya.

Ditembak gadis itu 15 tahun silam

Menjadi adik iparnya 5 tahun lalu

Dan kini, takdir macam apalagi yang hendak kembali menyatukan keduanya.

Menjadi suami dari Azalea Murdaningrum, yang serampangan dan keras kepala? Tidak pernah terbersit sedikitpun di benak Malik Hakim. Tapi Bapak berkata benar, bahwa Sakura membutuhkan sosok Ibu yang dapat mencintainya dengan tulus. Dan saat ini, hanya Azalea yang dapat melakukannya.

CHAPTER 2

"Pak,.... Pak Malik----" suara lemah lembut seorang gadis dihadapannya membuyarkan lamunannya. Kini tatapan kosongnya bertemu dengan tatapan teduh milik Farah, anak didik di kampusnya.

"Eh, maaf, saya melamun!" sahut Malik cepat "Bagaimana, Farah, ada keperluan apa?" Tanya Malik Hakim dengan canggung. Wanita pemilik jilbab berwarna ungu muda dengan banyak motif bunga itu lantas tersenyum manis, menambah kecanggungan Malik Hakim.

"Ini Pak, saya sudah mengumpulkan tugas anak-anak sekelas," Farah meletakkan tumpukan kertas di atas meja Malik Hakim. "Saya pamit pergi, Pak." lanjutnya dengan sopan dan menunduk malu. Malik Hakim pun mengangguk pelan dan berandai-andai, jika saja ada sedikit keanggunan Azalea seperti Seruni atau Farah. Pasti tidak membuat Malik Hakim terlalu bimbang untuk memutuskan naik ranjang, demi Sakura, anaknya bersama Seruni.

Tapi, Azalea, tidak memiliki sedikitpun keanggunan dan keshalihan kedua wanita itu. Azalea, terlalu urakan, sembrono, dan bangga mengumbar auratnya. Dia tidak menyukai Azalea sedikitpun. Ponselnya bergetar, sebuah nama 'kakak ipar' terpampang di layar ponsel. Malik Hakim, mendesah berat, mungkin kedua mertuanya telah mengatakan maksud hati mereka kepada perempuan itu.

"Assalamualaikum," Malik Hakim memberi salam.

"Apa sih yang ada di kepala Lo, Lik?!" Sembur Lea, tanpa basa-basi atau bahkan tanpa menjawab salamnya terlebih

dahulu "Nikah, sama Gue? Lo mimpi apaaan? Udah enggak tahan hidup berselibat selama 1 tahun? Seruni baru pergi dalam hidup kita sesaat dan lo malah,-"

"Lea, tunggu! Kamu salah paham, bukan saya yang memutuskan soal ini,-" Malik, mencoba menyela dan meluruskan perkara ini.

"Lo mau bilang kalau ini semua ide gila orang tua Gue, gitu?"

"Pertama-tama, kamu sudah coba tanyakan ke kedua orang tua kamu siapa yang memutuskan ide ini? Kamu pikir saya sudi?!" Malik menghentikan kata-katanya, bagaimanapun buruknya perkataan Lea, dia tidak ingin menjadi manusia buruk seperti itu, membalas kata-kata dengan sama buruknya. Mereka sudah bukan anak remaja berusia 17 tahunan lagi saat ini.

"Gue sebentar lagi sampai depan kampus Lo ngajar, kita perlu bicara."

"Jangan kesini!" seru Malik, agak terkejut mendengar wanita itu hampir sampai di tempatnya mengajar "Kita ketemuan di kafe coffee seberang kampus."

Lea, memutuskan sambungan telfonnya begitu saja. Membuat Malik Hakim bersistighfar berulang-ulang demi meredam gejolak emosinya. Dia adalah pria yang sudah tidak waras jika secara sadar melamar Azalea menjadi Istri sekaligus Ibu dari Anaknya!

✿✿✿

Malik Hakim, membuka pintu kaca pelan. Matanya mencari sosok Azalea, dan ia menemukannya dalam sesaat. Rambut cokelat Lea, hari ini terlihat bergelung di bagian bawah. Bibirnya yang berwarna merah terang cukup

menarik perhatian untuk membuat siapa saja menoleh kearahnya. Eyeliner hitam di garis matanya membuatnya semakin menawan. Itulah yang membuat ia tidak menyukai wanita itu, terlalu mencolok dan sedikit vulgar dengan gaun terusan berwarna peach selutut berlengan pendek

"Semua itu ide kedua orang tua kamu, bukan kemauan saya," Malik Hakim membuka percakapan begitu mereka sedikit tenang untuk duduk berdua satu sama lain setelah belasan tahun lamanya saling membenci dalam diam.

"Kedua orang tua kamu sangat takut jika kelak Sakura akan mendapatkan Ibu sambung yang jahat. Karena itulah mereka meminta saya menikahi kamu, karena hanya kamu satu-satunya wanita saat ini yang begitu dekat dengan Sakura." Malik Hakim, menjelaskan dengan sangat perlahan seraya mangaduk kopi hitam panas di hadapannya.

"Ya mereka benar sih. Enggak mungkin juga kan Lo, hidup menduda selamanya?" balas Lea dengan sarkas. Sejak 15 tahun yang lalu, saat Malik Hakim menolak cintanya dengan dingin di acara seni pentas sekolah terakhir mereka, Lea, berubah menjadi wanita yang angkuh dan jutek.

"Biarkan Sakura, tinggal bersama kami. Kalau Lo, mau menikah lagi silahkan,-"

"Ya enggak bisa begitu dong!" Seru Malik tersinggung. "Bagaimanapun Sakura, anak saya. Entah akan menikah lagi atau tidak Sakura tetap tanggung jawab saya sepenuhnya." Kilat mata Malik Hakim, cukup untuk membuat Azalea bungkam seketika. Pria itu, jika sudah datang kumatnya dapat membuat siapa saja memilih untuk mengalah.

Alis mata tebal milik Malik Hakim sedikit terpaut, pria itu mengambil nafas demi menahan emosinya. “Kehilangan Seruni, sudah cukup membuat hidup saya hampir goyah. Jadi, tolong jangan coba-coba menjauhkan putri semata wayang kami dari saya.” Malik Hakim terdengar serius.

“Enggak ada yang berniat memisahkan kalian, Lik,” suara Lea, kini terdengar melembut.

“Kekhawatiran orang tua Gue, juga beralasan. Karena yang sudah-sudah, hampir jarang banget ibu sambung itu benar-benar tulus sama anak tirinya. Kita hanya enggak mau Sakura sampai terluka atau merasa terbuang nantinya.”

“Ya sudah kalau begitu, kamu saja yang jadi Ibu sambung Sakura,” Malik Hakim menyahut dengan santai, sambil menyeruput kopinya dan membuang pandangan ke arah lain. Sementara mata bundar Lea sudah semakin membesar demi mendengarnya.

“Ngimpi,----“ sembur Lea, membuat Malik Hakim terkekeh geli.

Lea, melotot ke arahnya dan hendak melemparkan kata-kata pedasnya kembali jika saja ponsel Malik Hakim tidak tidak tiba-tiba berdering keras. "Assalamualaikum, iya bi ada apa?" jawab Malik Hakim, dan seketika gurat wajahnya berubah serius. Malik Hakim menutup ponsel dan menatap ke arah Lea, "Bapak masuk rumah sakit, dadanya sesak--."

CHAPTER 3

Entah sejak kapan Lea, menaruh hati kepada Malik Hakim dengan begitu dalam. Mungkin saat pertama kali ia melihat pria itu di hari pertama mereka masuk sekolah. Atau saat Malik Hakim, dengan sukarela memberikan sweater yang ia kenakan untuk menutupi bagian belakang tubuh Lea, saat rok putihnya terkena noda darah karena menstruasinya saat itu yang begitu banyak.

Lea ingat betul. Jam pelajaran sekolah sudah usai. Dengan santai ia berjalan bersama kawan-kawannya menuju halte depan jalan menunggu angkot Kopaja 95 tiba, saat salah seorang kawannya sedikit histeris mengatakan bahwa rok belakang Lea terdapat noda darah. Lea yang begitu bingung sekaligus malu, hanya dapat menutupi bagian belakangnya dengan kedua tangan.

"Yah gimana dong?" tanyanya, setengah putus asa.

"Kelas berapa yang hari ini ada pelajaran olahraga yah? Pinjam celana training mereka saja," usul Anantha, salah satu sahabat karibnya saat itu.

"Tapi kan kelas sudah bubar, Tha" timpal Ghaitsa, membuat Lea, semakin hilang akal.

Saat itulah sosok Malik Hakim menjadi begitu jelas dalam ingatan Lea. Saat tiba-tiba ada seseorang yang menyerahkan sweater berwarna abu tua ke arah Lea, membuat 3 orang sekawan itu menoleh ke arahnya. "Tutupi pakai ini." kata Malik.

"Tapi,-" Lea, terdengar ragu

“Terima kasih yah,” Anantha, menyambar sweater dengan cepat dan memberikan intruksi kepada Lea untuk mengikatkannya di belakang pinggang. Ternyata sejak tadi pria itu ada disana, sedang duduk menunggu angkot yang sama dengan mereka.

“Lusa, Gue balikin.” Ujar Lea kepada Malik saat pria itu kembali duduk di bangku halte. Malik hanya mengangguk santai.

Sejak saat itu sosok Malik Hakim bagai pahlawan dalam hidupnya. Malik Hakim, terlanjur mengisi tempat di salah satu ruang ingatan dalam temporal otak Lea. Tersimpan, dan melekat sangat kuat disana. Hingga dalam hidupnya, baginya hanya ada satu orang laki-laki di dunia ini, yaitu Malik Hakim.

✿✿✿

“Bagaimana keadaan Bapak, Gun?” Tanya Malik Hakim, saat ia dan juga Lea tiba di IGD Rumah Sakit Mitra Bersama. Gunawan adalah seorang dokter jaga pada hari itu. Adik sepupu Lea, yang juga menjadi sepupu ipar bagi Malik Hakim.

“Baik kok, Mas. Hanya saja gula Bapak memang agak tinggi setelah di cek darahnya tadi. Bapak ada di sebelah pojok kanan sama Ibu.” Tunjuk Gunawan. Malik Hakim menepuk pundaknya pelan, seraya berterima kasih dan menyusul Lea yang sudah lebih dulu pergi ke bangsal.

“Gimana bapak, Buk?” Tanya Lea. Melihat pria berusia 65 tahun dengan rambutnya sudah memutih itu sedang menutup matanya rapat dengan selang oksigen di hidungnya. Ibu menyeka ujung matanya

“Bapakmu ini banyak pikiran, Le, karna itu gulanya tiba-tiba jadi tinggi.” Sahut ibu

“Obat gula Bapak terus diminum kan Buk?” sela Malik.

Ibu menggeleng, “Itulah. Bapakmu itu keras kepala. Dia bilang tidak mau minum obat lagi kalau belum lihat Lea menikah dengan kamu, Lik!”

“Hah!” seru Lea, kaget sekaligus melotot “Lho kok jadi kesana urusannya? Apa hubungannya Lea sama sakitnya Bapak sih?!”

“Ya adalah Le,” kini Bapak mulai bersuara, meski terdengar lirih. “Matanya terbuka dan menatap keduanya “Bapak mau lihat kamu menikah sebelum Bapak pergi,”

Demi mendengar itu Ibu malah terisak perlahan, mengurut-urut lengan Bapak yang keriput. “Jangan bicara begitu Pak!” seru Malik.

“Bapak juga enggak tega membayangkan Sakura punya ibu tiri,-“ sambungnya dan kini pria berusia 65 tahun itu menangis pelan.

“Bapak sama Ibu tidak bisa begini. Malik dan Aku punya jalan kehidupan sendiri-sendiri. Malik berhak menentukan pilihannya dengan siapa dia akan menikah lagi kelak, dan kita tidak bisa memaksa dia terus pak! Begitu juga dengan aku.” Lea angkat bicara, mencoba membantu Malik Hakim keluar dari permintaan paksa kedua orang tuanya ini.

“Pokoknya Bapak maunya Malik menikah dengan kamu, titik!” kata pria bernama lengkap Prambudi Mahadewa.

Lea berdecak sebal menghadapi betapa keras kepala bapaknya ini. Baru saja ia ingin membalas dengan keras, dirasakannya tangan Malik menahan lengan Lea seraya

menggeleng tegas. Malik Hakim maju, mengambil posisi yang sejak tadi ditempati oleh Lea.

“Malik belum ada kepikiran menikah lagi Pak.” Malik Hakim, berusaha menenangkan.

"Belum kan bukan berarti tidak, Lik." sahut Bapak lagi. Selang pernafasan terlihat naik turun di hidungnya yang mancung.

Bagi Malik Hakim saat menikahi Seruni, ia sudah menganggap pria dihadapannya ini seperti ayahnya sendiri, itulah mengapa ia selalu mencoba mengalah dan menuruti kemauan kedua mertuanya.

"Bapak lebih baik memikirkan soal kesehatan bapak dulu saja yah, jangan banyak mikir yang lain-lain." Balas Malik dengan hatii-hati.

"Bagaimana enggak banyak pikiran. Lea, sudah mau 33 tahun belum menikah bahkan calon suami saja belum kelihatan! Sakura kemungkinan bakalan punya ibu tiri, ndak mungkin toh Malik tahan hidup seorang diri tanpa seorang istri!" kini Ibu angkat bicara dengan logat jawa nya. Mereka berdua sama-sama berwatak keras. Kalau sudah maunya yah harus dituruti.

"Haduh….,." Bapak merintih sakit, matanya terpejam.

"Pak!" Ibu malah terdengar histeris dan mulai menangis. "Bagaimana tidak banyak pikiran, kalau terus begini bukan cuma bapakmu yang terbaring seperti ini tapi bisa bisa Ibu juga!"

Malik, mengambil nafas panjang dan mencuri pandang ke arah Lea menunggu reaksi wanita itu. Lea hanya melemparkan tatapan melotot ke arah Malik, pertanda

bahwa dia tidak ingin Malik terus terusan menuruti permintaan kedua orang tuanya.

Bapak tiba-tiba ikut terisak pelan, membuat Malik Hakim terenyuh, "Bapak cuma mau lihat Lea menikah sebelum akhirnya bapak dipanggil pulang sama Allah SWT, dan tenang menitipkan Sakura sama kalian berdua."

Pasangan kakek dan nenek itu saling menangis sambil berpegangan tangan, lagi-lagi memposisikan Malik Hakim, hingga tersudut. Malik Hakim akhirnya mendekat ke arah Bapak, menggenggam tangannya dengan erat. "Kalau memang dengan begitu Bapak dan Ibu menjadi tenang dan bahagia. Saya,-"

"Lik....," Lea, memanggil dengan suara tertahan. Ia curiga kalau pria dihadapannya ini lagi-lagi menuruti kemauan kedua orang tuanya yang seenaknya itu. Malik tidak menggubris panggilan itu dan mencoba memantapkan hatinya.

"Saya akan menikahi Azalea Murdaningrum, putri Bapak yang pertama." Tuturnya dengan yakin, membuat kedua pasangan renta itu menatapnya dengan mata berbinar penuh haru dan bahagia. Ibu serta merta memeluk menantu kesayangannya itu, begitu juga bapak yang mengusapkan kedua telapak tangan ke wajahnya seraya mengucapkan 'Alhamdulillah'

Tersisa Lea seorang yang berdiri mematung tidak percaya akan janji dan perkataan Malik Hakim yang barusan ia dengar. Wanita itu masih diam mematung dan menunggu sang pria berdiri untuk menatapnya.

"Lik, Hei kamu Malik Hakim!" Panggil Lea dengan geram menahan amarah,

Malik membetulkan posisinya dan menghadap ke arah Lea, jantung pria itu berdebar tapi semua sudah terlanjur. Bukankah beberapa jam lalu dia bilang bahwa dia sudah gila jika sampai melamar Lea menjadi istrinya? Kalau begitu sekarang anggap saja dirinya sudah tidak waras.

"Azalea Murdaningrum, maukah kamu menikah denganku dan menjadi Ibu bagi Sakura," saat itu ia merasa bahwa langit-langit kamar bahkan sedang menertawakan-nya.

CHAPTER 4

Lea, berdiri tepat di depan kelas IPA 1 menunggu Malik Hakim datang dengan *goodie bag* berwarna biru muda di tangannya. 2 hari lalu pria itu meminjamkan sweaternya dan menyelamatkan Lea dari rasa malu. Kini, ia sudah mencuci bersih sweater tersebut dengan pewangi tambahan.

Malik Hakim, akhirnya tiba dan berjalan mendekat. Pria itu terlihat santai dengan kedua tangan masuk ke dalam saku jaket. Lea, tersenyum lebar dengan wajah merona yang dibalas Malik dengan memicingkan mata. Wanita itu terlanjur jatuh cinta kepadanya.

"Nih, sweaternya. Sudah Gue cuci bersih plus dikasih pewangi juga." Ujar Lea, dengan binar-binar di wajahnya.

"Oh, oke." Jawab Malik Hakim datar, lalu berjalan masuk ke dalam kelas. Lea, sedikit kecewa dengan reaksi datar dari Malik yang ia dapatkan. Tapi wanita itu mampu menghibur dirinya sendiri. Ia mengangkat bahu cuek dan tetap tersenyum. Membuat rambut panjangnya bergoyang kekiri dan kekanan saat ia berjalan kembali ke kelasnya sendiri.

✿✿✿

Kini, pria yang bahkan tidak pernah bersikap baik kepadanya dahulu, sedang duduk di hadapan penghulu dan juga Bapak. Dengan jas berwarna hitam, dan kopiah hitam. Lea, kembali mengingat saat Malik Hakim melakukan ritual yang sama seperti hari ini. Hanya saja bedanya ia mengenakan setelan beskap putih ketika ia menikah dengan Seruni.

“Gimana perasaan Lo, sekarang Le?” Anantha, perempuan berambut keriting ikal itu bertanya sambil terus sesekali merapikan hiasan rambut Lea, atau sesekali mengelap keringat yang mengucur di dahi sang pengantin. Bertindak sebagai tukang rias dadakan sekaligus *free,* alias gratis. Anantha melakukan tugasnya dengan baik. Mendandani Lea, ketika menjadi pengantin adalah keinginannya sejak dulu. Meski wanita itu bahkan sudah berpuluh-puluh kali menjadi tukang rias Lea kala wanita itu harus shooting endorse atau iklan tv.

Karena dari begitu banyak orang yang mengenal dekat dirinya. Hanya Lea dan Ghaitsa lah yang mendukung impiannya menjadi seorang make up artist. Si anak jenius yang menyasar ke bidang seni.

“Perasaan jadi pengantin atau karena menikah sama si Malik?”

“Dua-duanya,”

Lea, mengangkat bahu “Enggak ada. Perasaan Gue sudah mati sejak 5 tahun lalu!”

“Malik tahu yang sebenarnya soal Jingga?” Ghaitsa yang sejak tadi diam angkat bicara. Lea dan Anantha menatapnya secara bersamaan. Wanita itu tampak cantik dengan gaun panjang berwarna hijau tosca beraksen pita di sekitar pinggang. Warna gaun senada dengan yang dikenakan Anantha. Rambut Ghaitsa tidak pernah berubah sejak dulu. Selalu tergerai lurus dan indah sepanjang dada. Tidak seperti Lea yang memutuskan mengubah tatanan rambutnya sesaat cintanya kandas 15 tahun silam.

“Enggak perlu tahu juga, Tsa.” Tukas Lea.

Dan suara Malik Hakim pun mulai berkumandang dari mic yang dipegang olehnya. Anantha, Ghaitsa juga Lea bersamaan menyimak pria itu. Bersamaan menahan nafas mereka seketika. Hingga Malik menyebut dengan lantang.

"Saya terima, nikah dan kawinnya Azalea Murdaningrum binti Prambudi Mahadewa dengan mas kawin tersebut tunai."

Lea, menelan ludah.

Ghaitsa membuang nafas lega

Anantha, memandangi Lea seraya tersenyum "Si pemilik kuncinya sudah pulang, Le." Bisik Anantha.

Iya, karena sejak kejadian sweater 15 tahun silam. Malik Hakim lah si pemilik kunci dari hati Lea yang tertutup rapat. Hanya pria itu yang mampu membukanya kembali.

✿✿✿

Lea, duduk di depan meja rias. Membersihkan wajahnya dari sisa-sisa make up serta merapikan rambutnya yang ia rasa begitu kaku sepanjang hari ini. Rambutnya disasak ketika mereka melakukan acara adat Jawa dan itu membuatnya sebal.

"Kenapa rambutnya dipotong?" Tanya Malik, saat pria itu berhasil menutup pintu kamar.

"Ribet merawatnya," sahut Lea singkat lalu bangkit dari meja rias dan aik ke atas ranjang. Mengecek ponselnya sejenak sebelum ia menarik selimut ke atas dan tidur membelakangi Malik.

"Kamu masih marah karena keputusanku ini?" Malik Hakim kembali membuka percakapan.

Tidak ada jawaban dari Lea.

"Lea,-"

"Bukannya Loe, selalu semaunya sendiri!" akhirnya Lea, bersuara meski posisinya tetap membelakangi Malik. "Semaunya pergi lalu kembali datang. Semaunya memutuskan tanpa memikirkan perasaan Gue. Bukannya sejak dulu begitu?"

"Aku hanya memikirkan kesehatan Bapak saat ini!" elak Malik membela diri.

Lea, tertawa mengejek "Loe, nyadar enggak. Kalau ibarat pepatah mengatakan 'sudah di lepeh, eh di ambil lagi terus di makan' 15 tahun lalu Loe, jelas-jelas mengatakan bahwa wanita serampangan ini bukan wanita tipe Loe kan? Siapa sangka tadi pagi seorang Malik Hakim, malah mengucapkan dengan lantang nama Gue dalam proses ijab kabul jadi istri kedua. Lucu kan!"

Wajah Malik merah padam.

"Mungkin ini balasan, atas sikap angkuh Loe sama gue dulu."

Malik mendekat perlahan, naik ke atas ranjang. Lea, spontan merapat pada tepi ranjang. "Eh, mau apa loe?"

"Apalagi? Menikmati malam pertama dong, kamu pasti menantikan ini sejak 15 tahun lalu kan?"

Lea, memasang mode waspada "Jangan macam-macam ya Lik!" ia menjulurkan kedua tangannya ke depan.

Malik tertawa sinis, "Kok jangan macam-macam! Aku hanya mau menjalankan kewajiban aku sama kamu sebagai seorang suami yang sah."

Lea, menggeleng cepat "Enggak! Enggak perlu, gue enggak tertarik juga sama kata kewajiban yang loe maksudkan tadi."

Malik, semakin mendekat dan posisi Lea semakin terhimpit. “Bukannya kamu cinta mati sama aku sejak dulu? Jadi enggak usah *play hard* deh sekarang.”

Lea, menumbuk dada bidang milik Malik Hakim dengan kepalan tangannya. Rahang wajahnya mengeras. “Itu dulu ya, 15 tahun lalu. Sekarang perasaan Gue sama lo enggak ada lagi selain ‘benci’”

Malik tercengang mendapatkan kata-kata kasar dari Lea untuknya.

“Gue benci, sama lo Lik! Jadi, jangan berpikir Lo bisa menyentuh Gue walau seujung jari.” Lea, mendorong tubuh Malik Hakim hingga pria itu sedikit menjauh. Ia bangkit, keluar kamar dengan segera.

Beberapa orang mengatakan bahwa cinta pertama itu sulit dilupakan. Buat Lea, mungkin itu benar. Tapi wanita itu terlanjur begitu terluka atas sikap Malik Hakim padanya, entah apakah 15 tahun lalu atau saat pria itu masuk ke dalam rumah ini menjadi adik iparnya.

CHAPTER 5

Lea, keluar dari kamar Sakura. Dengan rambut cepol yang ia ikat ke atas. Merapikan baju tidurnya yang sedikit berantakan. "Loh, kamu tidur di kamar Sakura? Malik, dimana?" tanya Ibu, yang sedang menyiapkan sarapan pagi di dapur.

Lea, mengangkat bahu dengan santai lantas masuk ke dalam kamar mandi.

"Semalam Sakura, minta tidur sama tantenya. Dia takut tidur sendirian, lagi manja sepertinya." Terdengar dari luar, suara Malik Hakim memberi sedikit pembelaan untuk Lea.

"Walah, pengantin baru sudah tidur sendirian..," goda sang Ibu.

"Sudah rapi, mau kemana Lik?" tanya Bapak.

"Oh, mau pergi sebentar pak melihat rumah. Mau ajak Lea, lihat-lihat."

"Hush,.. pamali kalau kata orang baru nikah sudah pergi-pergian. 3 hari ini jangan kemana-mana dulu. Kalian cukup diam di dalam rumah. Kalau perlu di dalam kamar, biar Sakura Ibu dan Bapak yang urus." Lagi-lagi Ibu menggoda.

Wajah Malik sedikit memerah.

Lea, melangkah keluar dari kamar mandi. Dengan wajahnya yang sedikit basah dan leher jenjangnya yang terekspos. Membuat sesuatu dari dalam Malik Hakim, bangkit dengan seketika. Malik, segera mengalihkan pandangannya.

"Ah, mitos itu Bu." Sela Lea.

"Kamu itu, sudah punya suami Le. Sana buatkan suami kamu kopi!" tegur Bapak.

Lea, menatap Malik Hakim yang diam-diam tersenyum penuh kemenangan.

"Mas, mau dibuatkan kopi?" tanya Lea, dengan senyuman lebar dan mata melotot. berpura-pura manis. Membuat Malik seketika mual.

"Enggak, terima kasih." Sahut Malik.

Lea, menatap Bapak "Tuh Pak, Malik enggak mau dibuatkan kopi sama aku. Dia takut aku salah taruh gula jadi garam." Lea, tertawa lalu kembali menuju kamarnya. Membuat Ibu dan Bapak berdecak kesal dengan kelakuan Lea yang masih seperti anak kecil.

✿✿✿

Malik, menatap Lea dengan sebelah alis naik ke atas. Kepalanya menggeleng sesaat. "Ganti," perintahnya. Lea, mengenakan setelan dress selutun berwarna navy berlengan pendek dan kerah yang sedikit terbuka di bagian dada.

"Loh, memang kenapa? Kita kan naik mobil,-" bantah Leak

"Ganti, aku bilang!" sela Malik tegas, tatapannya benar-benar tajam.

Bibir Lea, mengerucut sebal namun akhirnya kembali ke dalam kamar dan mengganti pakainnya. 10 menit berselang wanita itu kembali keluar dengan setelan celana jeans biru laut dan blouse lengan pendek berwarna biru tosca. Malik, mengambil nafas dalam-dalam.

"Kalau lo suruh gue ganti baju lagi, lebih baik batal lihat rumah lo itu!"

"Enggak ada yang sedikit lebih tertutup gitu?"

Lea, mencebik kesal "Enggak ada! Ini sudah paling tertutup"

"Baju milik Seruni masih ada,-"

"Lik, Gue bukan Seruni!" sela Lea, tersinggung.

Akhirnya Malik Hakim, membuang nafas kasar dan mengalah. "Oke, terserah kamu."

✿✿✿

"Kenapa kita harus tinggal disini? Rumah Bapak kan besar!" protes Lea, saat Malik membawanya pergi melihat rumah yang ia beli secara kredit 2 tahun lalu bersama Seruni. Perumahan cluster terbesar di daerah Tajur Halang. Jauh dari rumah Bapak, tapi dekat ke tempat mengajar Malik.

"Aku mau kita mandiri Le. Kali ini aku ingin mengatur semua urusan rumah tanggaku sendiri tanpa campur tangan orang lain."

"Oh, jadi Lo mau bilang kalau selama ini orang tua Gue mencampuri urusan rumah tangga Lo sama Uni? Gitu?"

Malik, mengangkat sebelah matanya "Kenyataannya begitu kan."

Lea, tertawa hambar "Lo, nya aja kali yang enggak tegas jadi suami." Ejek Lea, membuat wajah Malik Hakim memerah.

"Bisa enggak bahasa kamu diubah mulai sekarang. Aku suami kamu sekarang, tolong lebih sopan sedikit."

Lea, melemparkan pandangan protes ke arahnya. "Wo-Hooo.... Baru juga nikah seminggu sudah mulai ngatur-ngatur."

"Aku serius Le!"

Lea, mengangguk-angguk "Jadi, kapan kita pindah?"

"Bulan depan. Besok, tukang akan datang untuk pasang gerbang dan kanopi depan. Rapihin dapur, sama bikin teras halaman."

"Aku mau ada taman sedikit nanti di halaman, bisa?"

Malik menatapnya, "Bisa."

Lea, mengangguk-angguk dan berjalan ke halaman depan rumah bentuk minimalis type 42/84. "Cicilannya sebulan berapa? Lumayan kan pastinya rumah non subsidi seperti ini."

"Itu tanggung jawabku, kamu enggak usah khawatir."

Lea, mencibir "Ge-er, siapa juga yang khawatir!"

Malik, mengambil nafas panjang.

"Oh iya, Gue pulang agak larut malam ini."

Dahi Malik berkerut bingung, "Mau kemana? Enggak boleh!"

Lea, mencebik sebal "Aduhhh, udah deh Lik jangan mulai berlebihan seperti itu! Gue cuma pergi sama Anantah dan Ghaitsa sebentar."

"Aku tetap tidak mengijinkan! Baik itu bersama Anantha atau Ghaitsa. Tidak ya tidak!" tegas Malik.

Lea, mengetatkan rahangnya. Ia menatap Malik dengan wajah merah padam. Bagaimana mungkin dia melewatkan konser sheila on 7 malam ini. Susah payah Anantha mendepatkan tiket untuk mereka bertiga.

"Gue bakal tetap pergi." Tantang Lea, "Entah kamu ijinkan atau tidak."

Wajah Malik kembali memerah karena marah. Susah sekali rasanya mengendalikan wanita dihadapannya ini

“Tidak baik seorang wanita pergi larut malam. Terlebih wanita bersuami seperti kamu.”

Lea bungkam dan membalas tatapan Malik dengan sama marahnya “Lik, Gue Cuma mau nonton konser Sheila on 7, bukan mau ngedugem!”

“Bagi aku keduanya sama saja!”

Lea, sudah mulai terlihat putus asa. “Geli tahu enggak sih Gue sama sikap Lo yang sok posesif sekarang.” Semburnya dan berniat melangkah pergi.

Mendengar kata ‘geli’ membuat Malik tersinggung. Malik, meraih pergelangan tangan Lea. Mencengkramnya dengan kuat hingga mereka beradu tatap.

“Sakit,...” lirih Lea,

“Apa yang membuat kamu berubah? Kamu benar-benar berubah banyak.”

Dahi Lea sedikit berkerut. “Bukannya Loe bilang Gue gadis serampangan dan Liar. Itulah Gue, seperti penilaian Lo dulu,-“

Malik, kehilangan kendali pada akhirnya. Ucapan kasar Lea, terbungkam karena Malik tiba-tiba mendaratkan ciuman di bibir merah milik Lea. Lea, begitu kaget dengan sikap impulsif Malik.

Lea, terlalu kuat menggodanya. Sejak mereka menikah, Lea, selalu membuat sesuatu di dalam dirinya bangkit. Bagaimana mungkin Lea yang dulu ia benci dan bukan tipe nya malah selalu dapat membutnya bergairah.

Terlebih, mulut Lea yang pedas dan kasar. Dibalik bibir sensualnya, mengundang Malik untuk mencoba seperti apa rasanya. Sepersekian detik Lea baru tersadar. Ia mendorong

Malik Hakim dengan kuat, sebelah tangannya sudah siap melayangkan tamparan namun urung ia lakukan.

Antara sadar dan tidak. Antara marah dan bingung. Akhirnya Lea, mengempalkan tangannya dan menurunkannya kembali. Dadanya naik turun, "Gue benci sama Lo, Lik!"

Lea, berjalan menghentakkan kakinya dan masuk ke dalam mobil lebih dulu.

Malik, mengutuk sikapnya yang tidak terkendali seperti itu. Seharusnya ia dapat bersikap sedikit lebih lembut dan bukannya main asal cium dengan kasar seperti itu. Tapi, ini juga salah Lea. Wanita itu selalu bersikap menantangnya. Membuat Malik teramat geram dengan sikap membangkangnya.

Malik, menyusul langkah Lea setelah mengunci rumah. Ikut masuk ke dalam mobil dan menyetir dalam diam. Keduanya tidak berbicara. Lea, memilih membuang pandangannya ke arah luar dibandingkan harus melihat Malik Hakim,

CHAPTER 6

"Shodaqallahul Adzim." Suara Malik Hakim pun berakhir disana. Pagi hari di setiap Jumat, sekolah mereka biasanya selalu diawali dengan tadarus Al-quran. Mereka yang pandai mengaji mendapatkan jatah giliran setiap minggu untuk mengisi kegiatan ini. dan Malik biasanya selalu terpilih oleh guru, setidaknya 1 bulan sekali. Di minggu yang kedua.

Surah Al-Kahfi yang baru saja dibacanya membuat hati Lea berdesir. Dalam hati ia bertanya-tanya, apakah hanya dia seorang yang berdebar saat mendengar suara Malik Hakim yang bergema ke seluruh sudut sekolah melalui speaker yang tersemat di atas gedung. Ataukah semua siswi wanita yang mendengarnya merasakan hal yang sama?

Lea, berandai-andai. Kelak ketika mereka menikah nanti, ia ingin mendengar suara ngaji Malik Hakim setiap hari. Pagi dan malam. Suaranya menetramkan jiwa. Membuat Lea tersenyum-senyum tanpa sadar.

"Bukannya nyimak bacaan dan ikut ngaji, malah senyam-senyum enggak jelas lo daritadi Le!" protes Anantha, yang duduk disampingnya.

"Biarin!" tukas Lea. Seraya menutup Qurannya dan memasukkan kembali ke dalam tas.

"Lo, beneran naksir Malik, Le?"

"Kalo iya memang kenapa?" Lea, bertanya balik. Ia membuka jilbab instannya yang hanya ia pakai setiap hari jumat lalu menyisir rambutnya.

"Saingan lo banyak,"

"Enggak masalah buat Gue."

"Masalahnya adalah dia naksir lo atau enggak?" Ghaitsa, mendekat dan ikut masuk dalam pembicaraan mereka.

"Kalau Gue lihat sih dia itu anaknya enggak suka sama cewe yang enggak pakai jilbab deh Le." Ghaitsa melanjutkan ucapannya, "Ketua rohis juga kan dia?"

Bibir Lea, mengerucut ke depan "Masa sih? Jadi Gue harus pakai jilbab dulu, gitu?"

Ghaitsa mengangkat bahu, "Ya habis, Gue enggak pernah lihat dia senyum kalau sama siswi yang macam kita ini. Coba kalau sama si Humairah anak IPS 2. Gue sering lihat mereka gobrol trus ketawa bareng."

Wajah Lea berubah muram.

"Ya bisa jadi karna mereka kan satu anggota Rohis, Sa." Sela Anantha.

"Tha-tha bener tuh," sambung Lea

"Kalau bener naksir Umay, gimana?" Ghaitsa menggoda Lea,

"Ya ampun, Tsa, Loe pagi-pagi udah ngeselin banget ih... balik sana ke tempat duduk Lo! Hush-hush," Ujar Lea dengan nada manja sekaligus kesal.

✿✿✿

Malik Hakim, menutup Al-Quran di tangannya. Setelah selesai membaca surah Al-Mulk, kini pria itu berdiri dan bangkit. Lea, yang masih terlena akan suara bacaan pria itu belum sempat memalingkan wajahnya sehingga tatapan mata mereka bertemu seketika Malik bangkit dari duduknya. Lea memang selalu terlena padanya. Dari dulu hingga saat ini, tidak ada yang berubah.

Malik, melemparkan senyum kepadanya dan Lea hanya membalas dengan datar. "Sudah sholat Le?" Tanya Malik.

"Sudah,"

Biarpun terlihat serampangan dan urakan seperti yang selalu Malik Hakim tuduhkan. Namun Lea, tidak pernah meninggalkan kewajibannya tersebut sejak ia duduk di kelas 2 SMA. Saat Bapak, tiba-tiba sakit keras dan hampir tidak sadarkan diri. Bapak terkena diabetes dan paru-paru. Saat itulah Lea, benar-benar bersimpuh dan memohon kepada sang Khalik agar diberikan kesempatan hidup bersama Bapak lebih lama.

"Ngaji?"

Sorot mata Lea berubah mendengar pertanyaan Malik Hakim yang selanjutnya.

"Sudah juga," jawab Lea asal.

"Kapan? Kok aku enggak dengar?"

"Barusan, sudah diwakilkan sama kamu kan?"

Malik Hakim mendengus kesal "Jangan bercanda untuk urusan ibadah Le,"

"Aku juga enggak bercanda soal pisah kamar kalau kita sudah pindah rumah," kata Lea.

"Kemarin ijab-qobul nya sah kan yah? Aku denger para saksi semuanya bilang sah, gitu." Malik, duduk di tepian kasur. Membuat Lea, menarik kakinya dan duduk bersila.

Sebelah alis mata Lea terangkat, ekspresinya mengisyaratkan kalau dia tidak mengerti "Maksudnya?"

"Iya, kita nikahnya sah kan? Terus kenapa bersikeras minta pisah kamar segala sih? Kita kan enggak lagi kumpul kebo, Le." Malik, berkata dengan lembut.

"Tapi Aku enggak nyaman, Lik!" ujarnya marah. "Aku enggak nyaman harus tidur disamping kamu dan mendengar

suara dengkuran kamu. Terlebih sejak kejadian minggu lalu di Tajur Halang."

Wajah Malik terlihat sedikit menegang mendengar penolakan Lea secara terang-terangan. "Tapi kamu istriku sekarang, Le" balas Malik masih berusaha dengan suara lembut, ia mencoba bersikap sangat sabar terhadap Lea yang kini berubah menjadi temperamental jika itu berhubungan dengannya.

"Enggak ada yang salah dengan kita tidur satu ranjang. Aku enggak berdosa juga sudah mencium istriku minggu lalu" bela Malik Hakim.

Lea, bangkit dari tempat tidur "Kita nikah demi Sakura kan? Bukan karena kita saling menginginkan satu sama lain!" Lea, melangkah dan berniat keluar dari kamar, namun Malik berhasil menahan salah satu lengannya.

"Gimana kalau bukan semata karena Sakura? Gimana kalau karna aku memang menginginkanmu?" Tanya pria itu serius. Sorot mata Lea berubah menjadi sayu, entah mengapa ucapan yang barusan ia dengar berhasil membuat hatinya kembali terluka alih-alih merasa bahagia.

"Hal itu mustahil, Lik. Bukannya kamu sendiri yang bilang kalau enggak mungkin kamu suka sama gadis serampangan, urakan dan liar seperti aku?" Lea melepaskan tangan Malik dari lengannya. Ia terus menerus mengingatkan Malik Hakim atas kata-katanya sendiri.

"15 tahun lalu, kamu bilang begitu kan?!" tutur Lea, bibirnya membentuk senyuman tipis "Hanya karena penampilanku yang terlihat sembrono, penilaian kamu sama aku itu berlebihan. Berlebihan menilai rendahnya!" sambung Lea dengan ekspresi datar.

Malik Hakim, berdiri terpaku saat akhirnya tidak mampu ia menahan Lea untuk tetap berada di dalam kamar. Sebegitu kasarnya kah ia pada wanita itu dulu? Sebrengsek itu kah dia terhadap Lea? Lea yang dulu dimatanya hanyalah gadis centil dan manja. Kini berubah menjadi Lea yang temperamental dan begitu dingin.

CHAPTER 7

Lea dan Seruni adalah kakak beradik dengan karakter yang berbeda jauh. Langit dan Bumi, seperti itulah Lea mengumpamakan mereka berdua. Jika Lea, memilih melanjutkan pendidikan ke dunia broadcasting, Seruni memilih masuk pondok pesantren begitu wanita itu lulus SMP.

Seruni, dengan pakaiannya yang menutup aurat dari atas kepala hingga ujung kaki. Lea, justru keterbalikannya. Seruni, lemah lembut sedangkan Lea, sedikit kasar dan galak. Kalau Malik menyebut mereka 'Seruni lebih beradab dibanding Lea' begitulah. Seolah tidak ada secuil-pun kebaikan pada diri Azalea Murdaningrum.

"Mau beli apalagi?" Malik, bertanya sembari mendorong trolley belanjaan yang mulai penuh.

"Sabun sudah, shampoo, lulur, pembersih kamar mandi, pembersih lantai, pewangi ruangan, Mami lemon, beras, minyak goreng, mentega, makanan beku, ayam, camilan dan susu untuk Sakura, tissue, pembalut, odol dan pasta gigi,"

Lea membaca satu persatu daftar belanjaan yang ia buat semalam agar tidak lupa ketika hari ini Malik mengajaknya belanja bulanan karena mulai bulan depan mereka resmi hidup mandiri alias tidak lagi tinggal bersama orang tua.

"Kamu enggak beli detergent dan sabun cuci?"

Kedua mata Lea mengerjap mendengarnya "Aku enggak pernah cuci baju," jawab Lea "Sebelumnya aku selalu laundry sih,"

Bibir Malik sudah siap terbuka lebar, namun diurungkannya. Dia sudah berjanji kepada dirinya sendiri untuk

tidak lagi mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung hati Lea. "Nanti biar aku yang cuci saja kalau gitu, yuk kita cari detergent." Dan pria itu sudah memimpin jalan.

"Memang enggak bisa kalau kita laundry saja? Kan lebih praktis."

Malik menggeleng, "Enggak bersih Lea,"

"Lumayan bersih loh. Aku biasanya,-"

"Karena pakaian kamu hanya dipakai untuk shooting. Dalam ruangan tertutup dan terkena AC. Jadi tidak kotor. Berbeda dengan pakaianku dan Sakura, yang kemungkinan lebih kotor dan berkeringat."

Lea mengangguk mengerti "Kita sewa tukang cuci saja kalau begitu."

"Aku enggak mau ada orang asing yang masuk rumah kita, kecuali Bi Ratna." Tolak Malik halus. Bi Ratna adalah pelayan rumah tangga keluarga Lea sejak lama. Yang kini bertugas mengasuh Sakura dan menjaga Bapak dan Ibu. Usia Bi Ratna sudah 45 tahun, rumahnya tinggal tidak jauh dari rumah Bapak. Biasanya mulai pagi hari ia akan datang dan pulang saat petang tiba.

"Jadi.....,"

"Jadi biar aku yang cuci baju, selesai kan!" Malik tersenyum tipis, melempar dua buah detergent cair berukuran 1.8 liter dan 2 bungkus sabun cuci. "Ada lagi yang belum dibeli?" Sambung Malik, melihat Lea yang berdiri terpaku.

Lea mengangguk samar, berjalan memimpin menuju rak makanan hewan. Pasar swalayan Mari-Mari memang lumayan komplit dan harganya juga terjangkau. Lea

memasukkan 4 kaleng makanan kucing dan memasukkan-nya ke dalam trolley.

"Sudah?" Tanya Malik.

"Sudah ambil kopi?" Lea bertanya balik.

"Oh iya, belum." Jawab Malik terkejut. Dilihatnya samar Lea tersenyum lalu berjalan menuju rak Kopi. Wangi shampoo Lea, merebak ke dalam hidung Malik. Ia suka wanginya.

Lea menyusuri rak kopi dengan jemarinya, lalu mengambi dua bungkus kopi hitam tanpa gula "Masih suka kopi hitam kan? Atau-?

"Benar," sela Malik "Masih kopi hitam dan belum berubah,"

Lea memasukkannya ke dalam trolley lalu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku sweater abu tua yang ia kenakan "Sudah selesai, "

Malik, menatap punggung Lea dari arah belakang. 'Masih suka kopi hitam kan?' sejak kapan Lea tahu kalau dia menyukai kopi hitam? Seingatnya bahkan mereka sangat jarang bertemu setelah dirinya dan Seruni menikah.

✿✿✿

"Bulan depan aku pindah. Kalian jaga diri baik-baik yah disini pussy,--" Lea, berjongkok dan menatap sedih kucing liar yang hidup di lingkungan apartement tempatnya tinggal. 2 ekor kucing dewasa dengan bulu nya yang lebat berwarna keemasan kombinasi putih. Sedangkan satunya lagi, berwarna abu kombinasi hitam.

"Kamu yang merawat mereka selama ini?" Malik bertanya.

"Cuma ngasih makan saja sih. Sesekali bawa mereka ke salon kalau pas sempat. Ada larangan memelihara hewan disini, jadi ya mereka tetap tinggal berkeliaran enggak bisa dibawa ke atas."

Malik mengangguk, menatap Lea yang sedang mengamati kedua kucing itu makan dengan lahap. "Kalau gitu ajak saja kita pindah bulan depan." Kata Malik singkat. Lea, menengadah menatap pria itu lalu berdiri dengan binar bahagia diwajahnya.

"Serius?"

"Iya serius. Tapi sebelumnya kita harus vaksin mereka dahulu."

Lea, menahan senyuman di bibirnya namun sorot matanya mengatakan segalanya. "Thank you," gumam Lea pelan. Malik berpura-pura tidak mendengarnya.

"Aku tunggu di mobil yah, kalau sudah selesai segera nyusul."

Malik tidak pernah tahu kalau Lea penyuka kucing. Karena Seruni justru alergi terhadap kucing. Malik terdiam di dalam mobil saat menunggu Lea. Ia seolah baru menemuka sesuatu yang membuatnya merasa ganjil. Seruni alergi bulu kucing, jadi tidak mungkin wanita itu memelihara kucing.

Lantas, bukankah Jingga yang ia kenal sangat menyukai hewan berbulu kesayangan Baginda Nabi Muhammad tersebut?

Malik, menoleh menatap Lea dari dalam mobil. Siapa sebenarnya Jingga?

CHAPTER 8

Malik, menatap Lea tanpa bergeming. Jakunnya terlihat naik-turun. Ia menelan ludah, melihat Lea dengan penampilannya yang begitu membuat Malik tersiksa. Sejak pagi, Lea telah sibuk mendekorasi rumahnya yang kini ia tempati bersama Malik dan Sakura. Hanya mengenakan celana hot pants putih gading dan kaus biru tua yang begitu melekat ditubuhnya ia menaiki tangga, untuk memasang hiasan kaligrafi di dinding ruang tamu.

Malik, begitu terperangah dengan pemandangan pagi yang disuguhkan oleh Lea. Bagaimana tidak? Dia lelaki normal, dan kini tubuh Lea yang putih mulus terpampang begitu saja di hadapannya. Sepertinya ini adalah hal pertama dari Lea yang Malik sukai. Ya, ia menyukai istrinya yang berpakaian seksi seperti ini di dalam rumah. Hal yang pastinya tidak pernah dilakukan Seruni dahulu.

"Sudah bangun?" Lea, menoleh ke belakang melihat keberadaan Malik Hakim.

"Bantu pasang gorden dong, tuh disana gorden nya." Tunjuk Lea. Tanpa menyadari mata nakal Malik yang sejak tadi curi curi pandang ke arahnya.

Lea, turun dari tangga lipat. Menepuk-nepuk tangannya dari debu. Melihat hasil jerih payahnya sendiri dengan puas. "Nah begini kan baru bagus,.."

Beberapa hiasan pot bunga buatan berjejer rapi di sisi ruangan dengan rak berwarna putih. Sedangkan dinding, terpasang kaligrafi tulisan arab.

Keringat mengucur di leher Lea yang jenjang. Rambut pendeknya di ikat ke atas, menambah kesan sensual. Belum lagi, belahan dada Lea yang tidak sengaja tertangkap mata Malik.

"Aku mau buat teh, kamu mau kopi?" tawar Lea,

"Eh,... hmmm boleh."

Sejak kapan Lea berkata sopan seperti tadi? Apakah ini sebuah kemajuan untuk rumah tangga mereka? Batin Malik...

Tiba-tiba terdengar suara jeritan Lea dari arah dapur. Malik bergegas menghampiri dan melihat Lea yang sedang mengaduh memegang telapak tangan kirinya.

"Kenapa, Le?" tanya Malik, cemas.

"Kena air panas tadi pas mau nuang air dari teko listrik." Jawab Lea,

Malik, segera membawa tangan Lea menuju keran wastafel dan membiarkan tangan Lea terguyur air dingin. "Tunggu disini," Malik membuka lemari Es, mencari es batu dan menempelkannya ke tangan Lea yang mulai memerah.

"Kamu tuh memang bukan tipikal wanita di dapur, baru pertama kali mau buatkan suami kopi sudah kesiram air panas." Ejek Malik.

"Enggak bisa yah, untuk tidak mengejek disaat seperti ini." Lea, tersinggung. Ia menarik tangannya dengan paksa dari genggaman Malik.

"Gue bisa obatin sendiri!" ujar Lea, kesal.

Malik, menangkap tangan Lea, menahannya "Sorry, aku enggak bermaksud begitu." Balas Malik. Ia berdiri dekat di hadapan Lea. Tubuhnya yang tinggi dan tegap seketika membuat Lea canggung dengan posisi mereka yang tanpa sadar terlalu dekat.

“Biar aku yang buat teh untuk kamu, mau?” bisik Malik.

Lea, membuang wajahnya ke samping guna menutupi wajahnya yang terasa panas. “Duduk disini, dan terus kompres pakai es batu.” Sambung Malik. Ia mulai cekatan menyiapkan teh hangat untuk Lea dan kopi hitam untuknya sendiri.

“Sakura, masih tidur?” tanya Lea, berbasa-basi,

“Dia biasanya bangun jam 8 an, sebentar lagi paling juga nyariin kamu.” Sahut Malik.

“Belum ada sarapan, Gue Cuma bisa masak indomie rebus sama telor dadar saja sih paling. Mau? Atau bikin roti pakai selai cokelat?” tawar Lea,

“Aku biasa makan nasi kalau pagi. Buat Sakura mungkin bisa roti pakai selai cokelat, itu kesukaan dia.” Jawab Malik, lalu meletakkan secangkir teh hangat untuk Lea “Ini, teh nya.”

“Terima kasih.” Gumam Lea,

“Kamu duduk saja disini, aku bikin mie goreng pakai telur. Mau?” tawar malik, karena jelas-jelas tidak ada nasi matang di rumah mereka.

“Boleh,”

Malik, mulai cekatan menyalakan kompor dan memanaskan air. Lea, membuka kulkas dan teringat ada beberapa sayuran yang mereka beli di Mari-mari mart kemarin malam. “Gue bantuin deh biar cepat.”

Lea, mulai memotong sayuran dan membersihkan-nya. Sesekali tubuh mereka berdekatan dan bersenggolan. 15 menit dan mie goreng telur tersedia di hadapan mereka berdua.

"Kalau akur begini kita kelihatan seperti suami-istri sungguhan." Ujar Malik di sela-sela makan.

"Memang bohongan?" tanya Lea.

"Kalau belum malam pertama itu, ya bisa dibilang belum sungguhan sih." Goda Malik.

Lea, berdesis "Sama cewek serampangan dan liar model begini emang nafsu?"

Malik, menghabiskan makannya dengan cepat. Menatap Lea, dengan tajam "Mulai hari ini, aku minta kamu untuk jangan pernah lagi mengatakan hal itu. Aku salah, dan aku enggak mau bahas masa lalu lagi."

"Loh kenapa? Bukannya menurut kamu aku tuh memang seram,-"

Malik, menjulurkan ibu jarinya dan menghentikan kata-kata Lea. Membuat Lea terdiam kala Malik tanpa sadar malah membelai bibirnya yang berminyak. "Cukup, Lea!" lirih pria itu. Matanya turun ke arah bagian dada dan membuatnya menelan ludah. Lea yang mengikuti arah tatapan Malik, lekas menutup dada depannya dan menepiskan tangan Malik dari bibirnya.

"Dasar, mesum!" semprot Lea,

Malik, membuang nafas kasar "Mesum sama istri sendiri dimana letak masalahnya?"

Lea, bangkit dari kursi dengan gerakan cepat. Ia hendak menjauh dari Malik, namun kakinya malah tidak menapak dengan benar hingga hampir terjatuh. Beruntung Malik cekatan menangkap tubuh Lea, membuat dadanya membentur dada Bidang Malik Hakim.

"Kualat kan, sembarangan ngatain suami mesum!" ejek Malik.

"Ish,.. jauh-jauh." Lea, mendorong Malik. Namun rupanya Malik telah mengunci Lea dengan kedua tangannya. Malik begitu kuat, tentu saja karena dia seorang pria. Ototnya menyembul dari balik kaos yang ia kenakan.

"Kamu lupa ya, aku atlet basket dulu waktu sekolah."

Ya, selain menjadi ketua rohis. Pria mendekati sempurna ini pun ikut klub basket dan menjadi yang paling tampan disana.

"Lik, jangan macam-macam!" ancam Lea

"Aku enggak macam-macam. Bukannya kamu yang mengundang aku untuk menggoda. Lihat pakaianmu sendiri, jadi jangan salahkan aku kalau kendaliku hilang. "

Mata Lea, melotot ke arah Malik Hakim dan hendak membalasnya. Namun, Malik lebih cekatan. Malik membungkam Lea saat itu juga, membuat wanita itu tidak berkutik untuk beberapa detik.

Kali kedua, pria itu mencuri ciuman dari wanita yang ia hina 15 tahun lalu.

CHAPTER 9

"Suruh mereka keluar, sekarang!" titah Malik kepada Lea. Jari telunjuknya mengarah ke arah luar jendela kamar. Sorot matanya tajam, tidak berkedip sedikitpun dan Malik benar-benar marah saat ini. Kali pertama untuk Lea, melihat kemarahan Malik Hakim.

"Tapi,-"

"Kamu benar-benar keterlaluan!" kini jari telunjuk Malik berpindah menunjuk tepat di depan hidung Lea. Suaranya tertahan geram, sebelah tangannya berkacak pinggang. "Bisa-bisanya kamu mengundang laki-laki masuk ke dalam rumah ini." sambungnya, lalu berbalik arah dengan frustasi.

"Tapi aku sudah ijin sama kamu semalam, Lik, kalau hari ini ada syut,-"

"Apa kamu bilang bahwa akan ada beberapa pria yang datang dan masuk ke dalam rumah kita? Enggak, kan!" Malik, menyela "Aku lagi enggak ada dirumah, Le, dan kamu seenaknya memasukkan beberapa pria ke dalam rumah ini."

"Ada Anantha juga kok, Lik." Lea masih mencoba membela diri,

Malik kembali menatapnya dengan geram. Ia maju beberapa langkah kembali ke hadapan Lea, dan bersiap menghakimi. "Kamu bilang penilaianku sama kamu itu rendah, tapi buktinya hal sepele seperti ini saja kamu bahkan tidak tahu. Tidak boleh memasukkan pria lain kerumah disaat suami kamu itu tidak ada. Paham, kamu!" suara Malik meninggi, membuat Lea menutup matanya spontan karena terkejut.

"Mau kamu yang usir mereka atau aku yang keluar dan mengusir mereka dari sini?" lanjut Malik, berapi-api.

Lea, menelan ludah dan menahan getaran di tubuhnya karena rasa takut. "Biar aku," sahutnya pelan, dan berjalan tehuyung keluar kamar.

Baru 1 minggu mereka menempati rumah baru yang dibeli Malik secara kredit bank syariah. Masalah pertama pun timbul. Susah Payah Lea menjelaskan kepada Anantha dan kru lain untuk kembali pulang dan merapikan semua alat yang sudah terpasang. Anantha, tahu bahwa ada yang tidak beres pada sahabatnya itu.

"Kalian ribut?" tanyanya.

Lea, membuang wajah ke samping menghapus airmata dengan cepat.

"Perlu Gue bawa Sakura keluar sebentar sampai urusan kalian berdua reda?"

Lea, mengangguk pelan. Anantha pun merayu Sakura untuk ikut bersamanya keluar ketika semua kru pria telah pergi dari rumah itu. Hari ini Lea, ada beberapa syuting endorse untuk beberapa produk, karena hampir 2 minggu ia mangkir dari jadwal yang seharusnya. Ia sibuk membantu menata rumah Malik Hakim.

"Kamu memang ijin semalam, tapi penjelasan kamu itu tidak lengkap. Andai aku tahu bahwa ada pria yang akan datang, tentu tidak akan aku beri ijin." Malik Hakim, sudah lebih tenang sekarang. Pria itu menghampiri Lea ke teras rumah.

"Aku sudah bekerja sama dengan mereka hampir 5 tahun Lik, aku itu selebgram sebelum menikah dengan kamu kalau kamu lupa." Lea, menjelaskan seraya menahan amarah

"Kamu yang membuat keputusan menikahi aku dengan sepihak. Jadi kamu seharusnya dapat menerima konsekuensinya."

"Ya sudah, berhenti menjadi model iklan mulai sekarang!" balas Malik dengan enteng.

Mata Lea mulai terlihat menggenang dan bibirnya bergetar mendengar hal itu. "Kamu enggak berhak mengatur-atur hidupku,-"

"Aku berhak!" sela Malik, "Aku berhak atas semua hidup kamu. Aku berhak mengatur-ngatur kamu." Balas Malik tidak mau kalah. "Aku itu suami kamu, Azalea. Aku yang bakal dituntut kelak di akherat. Aku yang bakal ditanya pertanggung jawaban atas kamu, kita nikah itu sah secara agama dan Negara. Kamu masih punya iman soal akherat kan Le?"

Bibir Lea bungkam, air mata yang sejak tadi ditahannya pun akhirya jatuh di hadapan Malik. Dadanya berdebar kencang, naik dan turun. Lea benar-benar kesal akan sikap Malik Hakim yang ia pikir terlalu mendominasi hidupnya sekarang.

Emosi Malik mereda saat ia lihat Lea menangis tanpa suara. Pria itu mencoba meraih tangan Lea, yang kemudian ditepis oleh wanita itu. "Gue benci sama Lo, Lik!" ujar Lea penuh penekanan dan berlari masuk ke dalam kamar.

Malik, mengusap kepalanya dengan frustasi. Entah bagaimana seharusnya ia membimbing Lea. Apakah ia terlalu keras? Apakah ia terlalu kolot? Entahlah. Yang jelas sekarang hubungan mereka kembali mundur satu langkah.

CHAPTER 10

Malik Hakim, sedikit terkejut ketika ia melihat Anantha, ada di dalam rumahnya sedang menemani Sakura bermain di teras depan. “Eh ada lo, Tha. Lea nya dimana?” Sapa Malik, memarkirkan sepeda motornya di halaman depan rumah.

“Ada di kamar lagi kurang enak badan, tadi dia nelf minta Gue datang buat jagain Sakura sebentar.

“Tante sakit, Pah.” Sakura, berlari menghampiri Malik dan berakhir di dalam pelukan pria itu. Gadis berambut ikal itu tersenyum lebar dan bergelayut manja.

“Kok masih panggil tante?” tegur ayahnya

“Eh, maksud Sakura, Ibu Lea sakit.” Sahutnya. Usianya baru 3 tahun, tapi Sakura sudah sangat pandai dalam menyampaikan sesuatu hal.

“Dia kalau datang bulan biasa seperti itu, enggak usah khawatir.” Sela Anantha. Malik mengangguk dan menuju kamar.

Perlahan Malik Hakim membuka pintu kamar dan melihat Lea sedang meringkuk di atas kasur dengan selimut menutup sampai ke leher. Diletakannya dengan pelan tas kerja Malik ke atas meja samping tempat tidur, lalu berjalan mendekat ke arah Lea, melihat wanita itu merintih menahan sakit.

"Le,.." panggilnya, mencoba menyentuh bahu Lea, lembut "Kamu enggak apa-apa?" dilihatnya lengan Lea, kuat mencekram bagian perut. Tapi wanita itu hanya menggeleng pelan, tanpa membuka matanya. Percakapan pertama diantara mereka sejak pertengkaran hebat minggu lalu.

"Kita perlu ke dokter?"

Lea, mengangkat tangannya ke atas memberi isyarat bahwa hal itu tidaklah perlu "Nanti juga baikan kok, sudah biasa begini kalau hari pertama datang bulan."

Malik Hakim, menatapnya iba. Seruni juga sama ketika awal-awal pernikahan mereka, namun setelah melahirkan Sakura, keram perutnya perlahan memudar saat ia datang bulan. "Aku buatkan air hangat ya, kamu perlu mengompresnya agar sakitnya sedikit mereda." Ujar Malik Hakim, dan keluar kamar menuju bagian belakang. Pria itu terlihat mencari sesuatu di dalam kardus berisi barang-barang peninggalan Seruni. Kardus itu belum sempat dibongkar sejak kepindahan mereka ke tempat ini.

Akhirnya Malik Hakim, menemukannya. Dengan sigap ia menyiapkan bantal pemanas yang dulu pernah juga ia lakukan untuk Seruni. Malik, membantu Lea untuk tidur telentang dan mengabaikan protes wanita itu saat ia mengangkat selimut dari tubuh Lea dan menempelkan bantal panas tepat di bagian perut bagian bawahnya. Malik, menekan nekannya sedikit "Buat mengurangi rasa sakitnya, Le."

Lea, menatap Malik tanpa daya.

"Selalu begini yah ketika menstruasi?" tanya Malik lagi, Lea mengangguk lemah.

"Ternyata kalian kakak beradik sama saja," Malik tersenyum mengenang lalu beralih melihat tetesan air mata di sudut mata Lea, pasti rasanya begitu sakit.

"Coba tidur menyamping, Le." pria itu kembali memberi perintah, dan Lea menurut. Sebelumnya ia hanya seorang diri di apartment setiap kali merasakan keram perut seperti

ini, Atau sesekali Anantha dan Ghaitsa menemaninya saat mereka tidak sibuk. Biasanya sakit itu akan hilang pada hari kedua.

Malik, mengambil handuk panas dan mengompres bagian belakang Lea, mengusap - usap dari punggung hingga bagian pinggul berulang kali. Hingga ia melihat Lea tertidur dengan tenang pada akhirnya, Malik mengambil bantal panas yang sejak tadi mengompres bagian perut Lea, merapikan semuanya dan kembali membiarkan wanita itu tertidur pulas.

✿✿✿

Lea, membuka matanya perlahan saat telinganya sayup - sayup mendengar seseorang melantunkan bacaan Ayat suci. Ternyata Malik, terlihat sedang mengulang-ulang bacaan. Ia sedang menghafal?

Malik, melihat Lea terjaga dan menyudahi hafalannya. "Sudah baikan? Kamu belum ke kamar mandi loh sejak sore tadi, memang tidak apa-apa pakai pembalut selama itu?" tanya Malik, pria ini benar-benar seolah memahami hal rahasia perempuan.

Lea, mencoba bangkit "Mau aku bantu, kamu bisa jalan?" tawar Malik Hakim,

"Aku itu cuma sakit datang bulan kok, Lik, bukan pengidap sakit kronis. Kamu itu kadang suka berlebihan kalau cemburu, dan ternyata suka berlebihan juga kalau cemas," jawab Lea dengan parau,

"Itu bukan berlebihan namanya, Le, tapi memang harusnya begitu tugas suami sebagai pendamping istri. Bukan cuma perkara soal nafkah, tapi hal-hal yang menurut kamu kecil seperti barusan."

Lea, menatap Malik seraya bergumam dalam hati 'pantaslah banyak wanita jatuh cinta pada pria seperti dirinya'

"Aku enggak bermaksud bilang itu hal kecil, kok." gumam Lea. "Anantha, sudah balik?" seolah ia baru ingat akan sahabatnya itu.

"Sudah. Enggak lama aku pulang kerumah, ia pun pamit pulang."

"Oooh,.. terus Sakura sekarang dimana? Sudah tidur?" Tanya Lea cemas.

Malik mengangguk "Sudah tidur di kamarnya,"

"Hmmmm....,"

"Lain kali, kalau ada apa-apa aku mau kamu telfnya ke aku saja. Bisa kan?" pinta Malik pelan.

Lea, menatap Malik sesaat sebelum akhirnya mengangguk "Bisa," jawab Lea, "Kamu melakukan hal yang sama juga terhadap Uni? Seingatku kami berdua sama ketika hari pertama menstruasi datang." Sambung Lea.

Malik, mengangguk samar "Ya, tentu saja. Tapi semua itu hilang dengan sendirinya setelah Seruni melahirkan Sakura."

"Oh ya?"

"Nanti kita bisa coba kalau kamu enggak percaya. Tapi ya sebelumnya kamu harus mengijinkanku terlebih dahulu untuk membuahi,-"

"Mulai deh bicara ngaconya," Lea, menyela dan bangkit berjalan hendak keluar kamar.

"Ya tapi mau sampai kapan menghindar sih, Le. Kita nikah sudah sebulan lebih dan kamu masih berkutat sama masa lalu. Sudahi dendam itu, kita bisa mulai dari awal semuanya."

Lea, tersenyum tipis "Aku mau lihat sejauh mana kamu sabar menunggu aku siap. Seperti aku yang nunggu kamu bertahun-tahun lamanya," usai mengatakan hal itu Lea, pun menghilang dari balik pintu. Malik, tahu bahwa untuk menaklukkan Lea butuh kesabaran khusus. Ia tidak dapat bertindak gegabah dan malah membuat wanita itu merasa terkurung dalam dunianya. Malik juga harus sabar menunggu Lea memaafkan dirinya di masa lalu. Menunggu Lea, kembali mencintainya seperti dulu. Tidak mudah, Malik tahu itu. Tapi ia yakin mampu membuat Lea kembali mencintainya dan membawa wanita itu ke arah yang lebih baik.

CHAPTER 11

Sennin mesum itu mati. Isi dari kotak pesan Lea kepada Malik 7 tahun lalu, di platform *Twitters*t. Mau bagaimanapun pria itu menolaknya ketika di penghujung sekolah mereka dan tidak perduli bagaimana jahatnya perkataan Malik kepada Lea. Wanita itu sudah terlanjur jatuh cinta kepadanya. Sebesar apapun upayanya melupakan Malik Hakim, tetap saja Lea tidak mampu.

Ketika akhirnya setelah sekian lama mereka berpisah, setelah susah payah Lea mencari informasi kemana Malik Hakim pergi melanjutkan pendidikannya namun tidak ada yang tahu mengenai dirinya sama sekali. Lea, menyerah dan hampir putus asa. 7 tahun setelah hari kelulusan sekolah, hari dimana dia melihat wajah Malik untuk yang terakhir kalinya. Akun Malik Hakim tiba-tiba saja muncul di beranda *twitterst* milik Lea. Sebuah akun *twitterst* Radio Delta-Fm men-tag akun bernama *@Malikstaycool* yang baru saja me request sebuah lagu berjudul *I don't want to miss a thing* yang dibawakan oleh band legenda Aerosmith.

Setiap ia membaca tulisan 'Malik' dimanapun, maka jiwa penasaran Lea keluar begitu kuatnya. Lea, menelusuri akun tersebut dan melihat foto profil yang terpampang adalah benar Malik Hakim yang selama ini ia cari. Lea yang begitu terkejut sungguh bingung harus berbuat apa. Hatinya berdenyut bahagia.

Ia tahu, Malik akan menolaknya lagi jika tahu bahwa ia adalah Azalea, wanita yang pernah menyatakan cinta kepadanya. Lea tidak habis akal. Dengan cepat ia membuat

akun palsu bernama 'Jingga' menyematkan foto Seruni yang tampak dari belakang sebagai foto profil. Dan segalanya dimulai darisana.

Mulai dari Follow, sesekali mengomentari postingan Malik yang lumayan aktif di dunia Twitterst sudah Lea lakukan. Namun bukan Malik namanya jika tidak tidak acuh. Entah di dunia nyata maupun di dunia maya, Malik tetaplah Malik yang angkuh dan sombong. Hingga entah darimana asalnya, Lea tiba-tiba saja mengirim pesan secara langsung kepada Malik. *"Sennin Mesum Jiraiya, kan mati nanti"*

Melihat beberapa kali postingan Malik membahas soal Naruto. Jiwa jahil Lea, pun datang agar mendapatkan perhatian pria itu. Lea, tahu Malik adalah tipe orang yang kuno. Disaat chapter online Naruto sudah tersebar dan berjalan hampir setengah cerita, Malik Hakim masih tetap setia menunggu komik edisi terbaru keluar atau tayangan televisi yang sangat lama updatenya.

Bak gayung bersambut. Pesan dari Lea pun berbalas. Sungguh kali ini Lea, memancing dengan umpan yang tepat. "Sok tahu, kamu tahu darimana?" balas Malik. Usia mereka sudah menginjak 25 tahunan, bahkan sudah lulus kuliah. Lea tidak sangka bahwa Malik masih menyukai cerita itu.

"Yah ketinggalan deh pasti, hehehhehe" balas Lea, sengaja mengulur.

"Saya tanya kamu tahu darimana, kenapa balasnya malah nggak nyambung sama sekali!"

Lea, mencibir membaca pesan dari pria itu. Dasar pria tidak sabaran. "Gaptek sih kamunya. Baca online dong, Mas. Hahahhaa" goda Lea, menambahkan kata 'Mas' yang membuat Malik tambah penasarn sekaligus sebal.

“Baca onlinenya dimana? Seriusan Jiraiya-nya mati?”

Lea, tersenyum-senyum. “Iya, mati nanti di tangan Pain.”

Dan darisanalah semuanya bermula. Kesalahan yang Lea tanam selama bertahun-tahun lamanya. Demi agar tetap berada disamping Malik meski sebagai teman dunia Maya. Siapa sangka Malik jatuh cinta pada Jingga.

✿✿✿

Suara Jangkrik mulai terdengar mengisi kesunyian komplek perumahan yang mereka huni. Malik Hakim, menyalakan radio melalui speaker Bluetooth dengan volume kecil di teras rumah mereka.

“Masih suka dengerin Radio?” Tanya Lea, pelan dan ikut duduk di bangku teras rumah yang menghadap ke arah luar.

“Sakura sudah tidur?” Malik, balik bertanya. Lea, menganggguk dan ikut mendengarkan suara sang penyiar radio mengudara.

“Masih suka request lagu ke Radio Delta?” Lea, kembali bertanya.

Malik, menatapnya sejenak sebelum menggeleng samar. Ia sedikit terkejut Lea tahu bahwa Ia adalah penggemar setia Delta Fm.

Kemana langkahku pergi,
Slalu ada bayangmu
Kuyakin makna nurani
Kau takkan pernah terganti
Reff
Walau keujung Dunia, pasti akan kunanti
Meski ke tujh samudera, pastiku kan menunggu
Karena kuyakin, kau hanya untukku.
Hanya untukku.....

Malik Hakim, terpaku memandangi Lea yang tanpa sadar ikut bersenandung lagu yang dibawakan oleh Chrisye – Untukku.

"Aku tuh suka banget lagu ini dari dulu," sela Lea, tidak menyadari tatapan Malik Hakim yang seolah sedang mencari tahu akan sesuatu. Karena ia cukup ingat bahwa dirinya dan Jingga dulu pernah bersenandung lagu yang sama. Namun anehnya, Seruni bahkan tidak tahu judul lagu tersebut saat pria itu melantunkannya di malam ke 7 pernikahan mereka.

Lea, yang tidak menyadari tatapan Malik Hakim sejak tadi malah bersikap santai dengan menaikkan kedua kakinya ke atas kursi dan duduk bersila. Lea, memang jauh berbeda dengan Seruni. Jika Seruni bahkan dirumahpun tetap memakai daster panjangnya. Lea tidak demikian. Wanita itu memakai kaos longgar dengan celana hotpants berwarna kuning dan pria itu menyukainya.

Malik menelan ludah dan membuang pandangan ke depan. Ia bergumam kecil, entah mengapa ia merasa harus menguji. "Kamu lanjut baca ceritanya Boruto nggak?" Tanya Malik pelan.

Lea, menggeleng cepat "Enggak. Terakhir ya itu, cuma Pas Naruto sudah jadi Hokage. Selanjutnya enggak lagi. Sudah tua juga ah, ceritanya udah beda dan enggak abis-abis dong kalau diterusin." Sahut Lea, santai "Kamu masih suka baca online Boruto?" Lea, bertanya balik.

Malik, menggeleng "Enggak. Terakhir juga pas saat Naruto jadi Hokage. Seruni enggak begitu suka!"

Lea, mengangguk-angguk. "Uni, memang seperti itu. Mungkin karena kelamaan mondok juga kan dia. Jadi agak-

agak kaku kalau yang berhubungan sama film atau dunia entertain."

"Le,-" Panggil Malik.

"Ya,--" Alis mata Lea terangkat menatap Malik. Malik menggeleng cepat mengurungkan niatnya semula.

"Aku serius minta kamu berhenti jadi model iklan."

"Kalau aku enggak mau?"

"Istri harus patuh sama perintah Suami, loh!"

Lea mencibir, memonyongkan bibirnya ke depan "Sekarang selalu pakai kata-kata itu sebagai tameng yah."

"Serius Le, aku enggak mau aurat kamu tepampang lagi dimanapun!"

Lea, menarik nafas panjang "Terus aku harus ngapain kalau semuanya kamu batasin, Lik?"

"Kan bisa jadi model iklan baju-baju gamis, jilbab atau mukena. Aku bersedia kalau kamu dapat tawaran baju couplean. Kebetulan sebentar lagi kan Ramadhan."

Lea, tersenyum geli "Mau banget yah jadi model iklan barengan aku?"

Wajah Malik memerah, "Serius kalau suami lagi ngomong tuh!"

"Nanti aku pikirkan dulu."

"Harus. Bukannya Cuma dipikirkan!" Malik berkata tegas, "Oh iya, besok aku mau ke daerah Pulogadung, mau titip asinan Pulogadung?"

Mata Lea berbinar "Mau!" jawabnya cepat

"Enggak pakai kacang? Atau kacangnya nanti buat aku saja yah."

Lea, mengangguk masih sambil tersenyum. Wajah Malik berubah menjadi serius sekarang. Ini sudah lebih dari cukup

untuk dirinya bertanya lebih jauh siapa sebenarnya yang bertukar chat selama hampir 2 tahun bersama dengan dirinya. Azalea ataukah Seruni.

"Kenapa kamu harus meminta Seruni menjadi Jingga, Le?" pertanyaan Malik barusan menghentikan senyum bahagia di wajah Lea. Kini wajah wanita itu berubah pias. Malik bangkit berdiri, mencoba mengontrol emosinya.

"Seruni bahkan tidak tahu lagu Aerosmith dan Chrisye yang sering kusenandungkan bersama Jingga dulu. Dia bahkan tidak suka menonton Naruto atau bahkan sekedar mendengarku bercerita. Jadi, katakan padaku sekarang sebenarnya siapa kamu?"

Lea, mendadak menjadi sesak. Bagaimana dia menjelaskan kebohongannya yang kini hampir 7 tahun lamanya, eh ralat hampir 8 tahun jika dhitung dengan lamanya kematian Seruni.

"Kenapa kamu berbohong?" Malik menuntut.

Lea, bangkit dan hendak pergi dari percakapan ini "Bicara apa sih, Lik? Enggak ngerti deh."

Malik berhasil menangkap lengan Lea dengan kasar, sehingga wanita itu membentur dadanya. Sebelah tangan Malik ia gunakan untuk menahan tubuh Lea tetap berada disana. Membuat waniat itu meronta sia-sia. "Kamu bohongi aku selama itu Le? Bahkan saat aku bilang mau melamar kamu, sebagai Jingga? Kamu minta Seruni yang datang untuk ketemuan sama Aku sebagai Jingga? Begitukah?" Malik menatap Lea dengan tatapan terluka. Sorot matanya berkilat marah. Cengkraman tangannya begitu kuat hingga membuat Lea meringis.

"Tega kalian berdua,-"

“Kamu yang bilang kan kalau kamu enggak suka sama wanita serampangan, sembrono dan urakan kayak aku? Kamu lebih suka wanita anggun, berhijab seperti Uni. Benar kan?!”

“Dan karna itu kamu tega ngebohongin aku selama ini? kalian berdua?”

“Lik, ya ampun sudahlah. Kejadiannya sudah lama berlalu, lagipula Uni juga sudah,- dia sudah.” Lea tercekat mengingat bahwa Seruni sudah tiada.

Malik, menarik Lea lebih merapat ke tubuhnya. “Jujur sama aku sekarang, kamu kah Jingga?” hembusan nafas Malik membelai wajah Lea. Membuat wanita itu menutup matanya.

“Lea,” panggil Malik lembut, tangannya berpindah ke sisi wajah Lea yang satunya lagi. “Pembalasan dendam kamu sama aku berlebihan, Le.” Bisik pria itu.

CHAPTER 12

Malik, meraba sebelah wajahnya tanpa sadar. Memandangi pintu kelas dengan setengah melamun. Ia salah, telah berlaku sedikit kasar terhadap wanita itu. Asumsi bahwa selama ini ia menikahi wanita yang berbeda membuat emosinya tersulut. Dibohongi bertahun-tahun lamanya dengan begitu apik membuat Malik kehilangan kendali.

Ia, mencium Lea dengan kasar. Membawanya masuk ke dalam kamar, mencumbu wanita itu. Jika saja, Lea tidak berhasil menyadarkannya dengan sebuah tamparan keras di wajah Malik. Mungkin ia akan menambahkan satu dari sekian daftar kesalahan yang telah ia perbuat kepada Lea selama ini. Ah, sunggul sial sekali. Lea, adalah istrinya. Mengapa ia harus membuat Malik bak seorang penjahat mesum.

"Pak," suara seseorang membuyarkan lamunannya. Ia tersadar bahwa saat ini ia sedang berada di dalam kelas, membawakan materi perkuliahan.

"Slide shownya, berhenti daritadi." Sambungnya lagi. Seorang Mahasiswi yang duduk paling depan. Mahasiswi yang sering membantunya dalam mengumpulkan tugas mahasiswa atau sesekali menggantikannya mengisi kelas perkuliahan. Farah, mahasiswi cerdas sekaligus sebagai asisten dosen sebenarnya telah lama menaruh hati kepada Malik Hakim.

"Oh, maaf," Sahut Malik, kembali mengarahkan laser pointer ke arah layar "Saya lanjutkan materinya." Malik

berdeham sejenak, sebelum kembali memberikan materi pada 35 orang Mahasiswa di dalam kelasnya.

✿✿✿

"Hah! Gimana ceritanya Lo bisa nampar Malik, Le? Baru juga jadi istri sebentaran sudah bikin dosa besar aja deh Lo." Anantha, berseru kaget saat Lea menceritakan kejadian semalam. Meski berteriak kencang, jari jemari Anantha tetap bergerak lincah dan begitu hati-hati menghias wajah Lea dengan serangkaian alat make-up.

"Ya lagian dia tiba-tiba kurang ajar sama Gue!"

"Kurang ajar bagaimana? Wah jangan-jangan sudah pecah tel-"

"Enggak!" sela Lea, mendelikkan matanya kea rah sahabatnya itu. "Pikiran Lo belakangan ini Gue perhatiin menjurus terus deh."

"Ya wajar kali, Le, namanya juga wanita single berusia 33 tahunan," jawab Anantha membela diri. "Ya tapi lo keterlaluan juga sih, kan Malik sudah jadi suami sah sekarang jadi darimana sudut pandang yang lo bilang 'kurang ajar' barusan?"

Lea, mendengus sebal "Setelah nolak Gue bertahun-tahun lamanya. Terus nikah sama adek kandung Gue sendiri. Bikin statement 'Saya sudah enggak waras kalau setuju nikah sama kamu' tapi ujung-ujungnya luluh sama permintaan bokap Gue dan memutuskan secara sepihak. Lalu dengan seenak jidat dia asal cumbu-cumbu rayu! Cih, najong deh Gue sama cowok model begitu. Ibaratnya tuh yah, sudah dilepeh eh dia emut lagi." Lea menggerutu tidak henti.

Gerakan Anantha kali ini berhenti. Dengan seksama ia memandangi Lea, “Gue yang malah enggak ngerti sama sikap lo, Le. Lo suka sama doi udah lama. Tergila-gila. Giliran pas doi bermaksud menyampaikan hasrat nya, lo marah enggak karuan. Aneh enggak sih?”

Lea, menatap sahabatnya dengan sebal “Karena lo enggak ngerti!”

Anantha memiringkan kepalanya sejenak, “Apa karena saking bahagianya dicumbu si Malik, sampai reaksi lo jadi berlebihan gitu? Tegang deh pasti.”

Uhuk,… uhuk. Lea terbatuk seketika. “Ini sudah selesai belum sih make-up nya?” Lea mengalihkan perhatian.

“Sudah kok, kan cermin ada di depan mata lo Le. Masa enggak tahu kalau itu make up udah paling sempurna cantiknya.”

Lea, baru benar-benar menatap pantulan dirinya sendiri di dalam cermin. Dengan lipstick berwarna merah terang. Smokey eyes, sempurna dari tangan Anantha selalu membuatnya puas. Serta blush on yang membuat wajahnya tampak semakin berseri. Lea, tersenyum kagum. Hari ini dia ada beberapa syuting iklan untuk sebuah marketplace ‘Belanja Yuk’

“Malik tahu lo terima iklan ini? Bakal kepampang terus kan di layar tv nantinya?” Tanya Anantha. Lea menggeleng.

“Lo kan tahu, Tha, Gue tanda tangan project iklan ini sebelum nikah sama dia. Enggak bisa Gue batalin sepihak begitu saja.”

Anantha, mengangguk ringan.

“Mungkin ke depan, enggak bisa lagi asal terima endorse baju-baju yang kalau Malik bilang itu ‘kurang bahan’. Tapi

dia ngijinin kalau produknya baju-baju muslim atau kerudungan gitu. Lah tapi kan Gue enggak pakai jilbab yah Tha, gimana bisa masuk tawaran endorse macam itu?"

"Ya Lo berarti harus hijrah dulu."

"Pakai jilbab gitu?" alis mata Lea terangkat naik.

Anantha mengangguk santai "Lo cinta mati kan sama doi? Kalau mau langgeng yah dituruti,"

Lea, menelan ludah. Menatap pantulan dirinya di cermin. "Buat apa, dia saja enggak cinta sama Gue?" gumamnya.

✿✿✿

Malik Hakim, menekuk wajahnya. Bahkan ia belum sama sekali mengatakan sesuatu ketika pulang kerumah. Baginya, perlakuan Lea semalam adalah tindakan paling melukai harga dirinya sebagai seorang laki-laki sekaligus seorang suami. "Pah, tadi aku liat kamera gede-gede. Terus terang banget banyak lampu, mamah juga cantik deh di dandanin tante Atha." Sakura, berceloteh riang dan bergelayut manja di pelukan Malik.

Lea, mendelik ke arah mereka berdua seketika. Duh, dia lupa untuk memperingatkan Sakura untuk tidak menceritakan hal ini kepada Malik. Tidak mungkin kan dia meninggalkan anak itu sendirian di rumah, karena itulah Lea akhirnya memutuskan membawa serta Sakura ke lokasi syuting.

Malik, menoleh ke arah Lea dengan dahi berkerut bingung. "Kamu pergi sama Sakura kemana tadi?" akhirnya pria itu bersuara.

Lea, mengocok ringan botol susu Sakura "Keluar sebentar," jawabnya singkat.

Malik beralih bertanya pada Sakura, "Kamu pergi kemana hari ini?"

Meski Lea sudah memberi isyarat kepada anak itu melalui gerakan tangan di silang dan ekspresi wajah yang begitu aneh menurut Sakura. Namun tetap saja anak itu tidak mengerti "Ke lokasi Syuting. Mama tadi cantik banget deh Pah." Pujinya lagi. Lea merutuk dalam hati.

Lea, menyerahkan botol susu Sakura kepada anak itu. Malik mendelik marah ke arah Lea lalu berjalan keluar dari kamar tidur Sakura. Anak itu memang sudah mulai terbiasa tidur sendiri di kamar pribadi miliknya, sejak Seruni tiada.

"Kamu pergi dari rumah tanpa ijin?" Malik, bertanya dengan nada rendah. Lea, yang sedang merebus indomie di dapur mencoba bersikap santai. Ternyata rumah tangga begitu melelahkan dengan adegan –adegan seperti ini.

"Iya masa keluar sebentar saja harus ijin sih Lik. Dikit-dikit ijin, aku tuh jadi ngerasa kehilangan kebebasan tahu nggak sih." Lea juga menjawab dengan nada rendah.

Malik, menatapnya marah. Tapi Lea tidak perduli. Ia akan berusaha untuk tidak terpancing dan yang terpenting kali ini harus dengan menjaga jarak. "Nggak usah menikah Le, kalau masih pengin hidup bebas."

"Loh, kan kamu sama Bapak yang maksa aku untuk masuk ke dalam pernikahan ini. Bukan aku yang mengemis minta kamu nikahi. Begitu kan!" balas Lea tidak kalah sengit. Membuat Malik semakin marah. Wajah pria itu ini sudah memerah menahan emosi.

"Kamu benar-benar keterlaluan!" Kata Malik, dan berjalan masuk ke dalam kamar.

Lea, merasa serba salah. Ia juga tidak mengerti mengapa sikapnya kepada pria itu semakin tidak karuan setiap hari. Sifat membangkang dalam dirinya bertambah menjadi berkali-kali lipat tanpa ia sadar. Apakah alam sadarnya memerintahkan untuk membalas semua perlakuan Malik kepada dirinya?

Lea, berjalan mengikuti pria itu masuk ke dalam kamar. Meski ia merasa mula lelah dengan drama pertengkaran suami-istri yang rasa-rasanya hampir terjadi setiap menit saat mereka bersama. Namun ia merasa perlu menjelaskan kepada Malik alasan ia pergi ke luar rumah pagi hingga sore tadi.

"Aku terima tawaran iklan 10 detik itu sebelum nikah sama kamu. Jadi aku enggak mungkin membatalkan sepihak, Lik." Lea, menjelaskan dengan hati-hati. "Mau ijin pergi ke kamu takut kamunya malah marah, apalagi kamu lagi mengajar di kelas. Aku enggak mau ganggu, itu saja."

Malik, sudah melepas kemejanya dan menyisakan kaos dalam di tubuhnya. Kini ia beralih membuka ikat pinggan dan menuju celana panjang hitamnya. Lea, memalingkan wajahnya seketika "Biasanya ganti baju sekalian mandi di kamar mandi kan!" tegur Lea.

"Kalau saya memutuskan ganti baju di kamar ini memangnya kenapa? Kamu saja bisa bersikap seenaknya, lalu mengapa saya tidak boleh?" Malik masih membalas dengan sengit. Lea, keluar kamar dan memilih menunggu di ruang tamu.

"Kamu enggak sadar Le, sikap kamu itu keterlaluan seenaknya. Kamu bilang saya yang seenaknya datang dan pergi dalam hidup kamu. Seenaknya memutuskan secara

sepihak tentang kita. Tapi kamu enggak sadar, kamu yang sudah seenaknya mempermainkan perasaan orang lain!" Malik, berdiri dengan kedua tangan diatas pinggang yang berbalut handuk. Kini dada bidang pria itu terpampang jelas di mata Lea.

"Seenaknya membohongiku bertahun-tahun lamanya dengan sandiwara yang kamu dan Seruni lakukan. Lalu seenaknya memukul wajah suami kamu sendiri hanya karena aku mencumbu istriku sendiri." Malik menarik nafas terlebih dahulu "Lihat saja. Mulai sekarang aku enggak akan biarkan kamu hidup dengan tenang dan enggak akan menuruti semua lagi sikap seenaknya kamu."

Usai mengatakan hal itu, pria itu pun pergi menuju kamar mandi. Lea, tanpa sadar menghembuskan nafas panjang. Baru itu ia lihat Malik berkata panjang dan berapi-api. Apa maksud pria itu dengan 'tidak akan membiarkannya hidup tenang?'

Selang 15 menit, pria itu kembali dari kamar mandi dengan bulir air yang masih tersisa di tubuhnya. Handuk melilit di pinggangnya dan mengapa pria itu terlihat seksi dimata Lea. Lea, menyesal masuk ke dalam kamar. Harusnya ia tetap berada di ruang tamu. Malik menatapnya dengan menantang, namun Lea membuang pandangannya ke arah lain. Malik berhenti di depan lemari, mencari baju ganti dan seenaknya melepaskan handuk yang melilit tubuhnya.

Lea, menjerit kecil dan seketika bangkit dari tempat tidur hendak ke ruang tamu. Sial, Malik telah menguncinya dan kunci itu entah ia simpan dimana. "Loh, kenapa keluar? Lihat suami ganti baju saja malu? Ah, jangan-jangan Cuma

sandiwara. Bukannya dari dulu kamu cinta mati sama aku?" ejeknya, berjalan mendekati.

"Sikap kamu itu seperti anak kecil deh!" semprot Lea, "balikin kuncinya," setengah mati Lea berkata tanpa melihat ke arah Malik.

Malik, mengurung tubuh Lea dengan kedua tangannya dari belakang tubuh Lea. Hingga membuat Lea terkejut dan berbalik. Ia menemukan sepasang mata cokelat menatapnya intens. Dada Lea berdebar naik-turun. Sudut bibir Malik terlihat menyungging penuh kemenangan.

"Kita lihat, kamu berhasil nampar aku lagi atau enggak kali ini."

CHAPTER 13

Bukan Malik Hakim namanya jika tidak pandai mematahkan hati seorang wanita. Apalagi perkara membuat sang wanita merasa malu sejadi-jadinya. Malik Hakim, adalah ahlinya.

Lea, memejamkan matanya seraya mengambil nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan. Sedari tadi ia mengulang-ulang ritual itu demi meredam gejolak emosinya sekaligus menahan rasa malunya. Bagaimana tidak? Ia pikir lelaki yang menyandang status sebagai suaminya itu akan kembali mencuri ciuman dari bibirnya seperti hari kemarin.

Nyatanya, Malik Hakim hanya sedang mempermain-kan rasa canggung yang Lea tunjukkan padanya. Pria itu membalas dendam atas rasa malu akan tamparan tangan Lea di wajahnya.

"Kita lihat, kamu berhasil nampar aku lagi atau enggak kali ini." Lirih suara Malik tepat di depan hidung Lea. Membuat wanita itu bergidik menempel rapat tubuhnya pada pintu kamar.

Malik, semakin mendekat dan membuat Lea terperangkap. Mengikuti saran dari sahabatnya Anantha, bahwa tidak seharusnya ia menampar Malik kemarin malam. Kini, Lea, memilih mengalah dan memejamkan matanya. Tubuh keduanya hampir bertaut. Dada lebar Malik, sudah merapat di tubuh Lea. Kedua tangan Lea juga sudah terulur tanpa sadar menyentuh dada Malik.

Dada Lea naik turun menunggu hal yang akan terjadi selanjutnya. Namun, ia malah mendengar samar suara Malik

yang tertawa geli. Lea, membuka matanya dan mendapatkan tatapan sang suami merasa menang. Malik, mundur perlahan dan tautan keduanya pun lepas. "Jadi, sekarang kamu mengharapkannya? Setelah kemarin malam kamu bersikap angkuh kini kamu malah tanpa perlawanan sama sekali?" alis mata Malik terangkat ke atas dengan ekspresi mengejek.

Wajah Lea, merah semerah tomat. Sial, dia benar-benar merutuk dirinya sendiri dan mengutuk pria di hadapannya itu. Ia bersumpah akan membuat pria itu mengemis kepadanya karena telah lagi-lagi mempermalukan dirinya.

"Kita itu suami – istri Le," Malik kembali berbicara, bertolak pinggang di hadapan Lea dengan aura kemenangan. "Jadi kamu enggak perlu merasa aku lecehkan hanya karena kita melakukan sesuatu yang memang semestinya."

"Cukuuuupp!" jerit Lea, menutup kedua telinganya. Malik Hakim tertawa penuh kemenangan.

"Kamu itu munafik Le. Kamu bersikap seolah membenciku, bahkan merasa jijik hanya karena sebuha sentuhan kecil. Kenyataannya hatimu menginginkan hal lebih, akui saja lah." Malik tersenyum bangga.

Lea, menatapnya dengan marah. Ia Memaki-maki dirinya sendiri dengan kesal. Jantungnya masih berdebar dan ternyata pria itu hanya mempermainkannya! Lihat saja, dia akan membalas perbuatan Malik padanya.

✿✿✿

Malik. berdiri dan melotot marah kepada Lea. "Apa-apaaan itu, Le?!" Tanya Malik geram, pria itu berlonjak kaget dari tempat duduknya begitu melihat wajah Lea terpampang di layar televisi dengan pakaian yang 'kurang bahan' menurut Malik.

“Iklan marketplace 10 detik,” jawab Lea, setengah takut mendapati kemarahan suaminya yang terlihat begitu murka.

“Dengan baju kurang bahan seperti itu?” lanjut Malik Hakim mengomel.

“Kamu berlebihan ah,” balas Lea, mencoba setenang mungkin. Lalu duduk di sofa dengan santai menemani Sakura yang sedang asyik menghabiskan potatonya.

“Hargai aku Le, bagaimana kalau mahasiswa-ku sampai lihat? Bagaiamana kalau teman-temanku yang lain tahu.”

“Aku terlanjur tanda-tangan kontrak sebelum kita nikah, Lik. Enggak bisa aku batalkan sepihak.” Lea, menjelaskan, ia mulai tersulut. Ya ampun, haruskah mereka bertengkar setiap saat di setiap moment dan di setiap kesempatan?

“Lagipula, enggak ada yang tahu juga kan kita nikah selain Anantha dan Ghaitsa. Tenang deh mereka bukan orang-orang yang mulutnya ember kok. Jadi kamu enggak perlu ketakutan dan merasa malu begitu.”

“Susah memang bicara sama kamu, enggak akan nyambung!” ujar Malik, dengan nada merendahkan.

Lea, menggigit bibir bawahnya agar tidak ia balas perkataan sengit Malik barusan. Ada Sakura disini, tidak bisakan dia sebagai pria menahan emosinya sesaat saja.

“Kamu itu sebenarnya marah karena takut ketahuan mahasiswa kamu, teman – teman kamu. Kalau kenyataannya kamu sebagai dosen mata kuliah sejarah islam, memiliki istri yang jauh dari nilai-nilai keislaman dan bukannya karena kamu memang perduli sebagai seorang suami. Begitu kan?” balas Lea, dengan nada rendah. Ia tidak ingin Sakura tahu kalau kedua orang tuanya sedang bertengkar untuk yang kesekian kali.

Rahang wajah Malik terlihat mengeras, ia membalas tatapan menantang yang dilemparkan Lea kepadanya. Sungguh, bahkan Seruni tidak pernah sekalipun berani mengangkat wajahnya saat Malik Hakim sedang marah ataupun kesal.

"Kamu tuh yah, benar-benar-" geram Malik.

"Keterlaluan?" sela Lea, "Atau ngeyel, atau enggak mau diatur atau liar atau apalagi?"

Malik, menatapnya putus asa. Entah bagaimana dia harus membimbing wanita dihadapannya ini. "Harusnya aku enggak percaya sama omongan bapak yang bilang 'kamu itu pasti berubah setelah menikah'. Harusnya aku enggak menuruti semua permintaan mereka, kalau tahu susahnya membimbing kamu hanya untuk sekedar menutup aurat." Lirih Malik, sebelum berlalu dari hadapan Lea.

Perkataan singkat itu begitu menohok hatinya. Ucapan Malik memang selalu menyakiti dirinya. Tapi melihat ekspresi wajah pria itu yang begitu terluka juga membuat Lea ikutan merasa tidak enak hati. Lea, terpaku. Ada sesuatu yang menusuk hatinya kali ini.

CHAPTER 14

"Lo, itu sebenarnya kenapa sih Le?" Tanya Anantha, memandangi sahabatnya yang terlihat gelisah, gundah dan merana.

"Lo, itu kalau gue lihat kayak yang lagi balas dendam sama Malik. Lo marah karena ditolak dia, dia nikah sama Seruni atau karena apa sih?" timpal Ghaitsa. "Lo harus ingat loh Le, lo yang minta Seruni gantiin Lo sebagai Jingga. Kenapa seakan sekarang Lo menimpahkan semua kesalahan kepada Malik?"

Lea, menarik nafas panjang dan menggeleng pasrah "Nggak ngerti Gue juga, Tsa."

"Lo, masih ada perasaan kan sama Malik? sudahi gengsi Lo, Le. Semua yang berlalu sudah lewat, dan sekarang focus saja sama apa yang ada dihadapan Lo." Saran wanita pemilik mata bulat dan bibir mungil itu. Ghaitsa, terkadang memang lebih dewasa dibanding Anantha.

"Karena yang Malik suka itu bukan wanita seperti Gue, Tsa. Kita nikah semata-mata hanya karena keluarga. Bokap Gue, nyokap dan terlebih lagi Sakura." Lea, menyandarkan tubuhnya ke belakang. Menyangga sebelah kakinya, dan memijat pelipisnya. "Hampir tiap hari kita bertengkar. Bahkan hal-hal sepele soal makan dan minum pakai tangan kiri saja dia protes. Bisa lo bayangkan Gue hidup seatap sama lakik model dia?"

"Lah, tapi kan lo cinta sama dia dari dulu Le! Lo kan tahu Malik, memang dari keluarga yang agak ketat soal nilai-nilai agama. Anaknya saja dari dulu sudah keliatan macam pak

ustad begitu, kenapa baru sekarang ngeluhnya? Bucin kok tanggung-tanggung sih Lo!" ejek Ghaistsa. Anantha hanya mengangguk menyetujui perkataan sahabatnya itu.

Bibir Lea, mengerucut. Disaat yang bersamaan ponselnya berbunyi.

"Ya halo. Iya benar,...." Ekspresi wajah Lea tiba-tiba berubah menjadi pasi. Bibirnya terasa kelu, "Saya segera kesana Pak." Ujar Lea, lalu memutus sambunga telfon.

"Ih, kenapa sih Le, jadi tegang begitu. Bikin takut deh," protes Anantha.

"Malik kecelakaan, dan sekarang dia ada di IGD RS Permata." Jawab Lea, dan air matanya jatuh begitu saja beriringan dengan tubuhnya yang gemetar. "Ya Allah, Malik." Lea, tidak sanggup membayangkan sesuatu terjadi pada Malik Hakim. Wanita itu sudah menangis histeris bahkan saat ia belum melihat dengan mata kepalanya sendiri.

"Le, ini bukan waktunya menangis begitu. Kita harus kesana dulu lihat kondisinya." Tegur Ghaitsa, sudah berdiri dengan sigap.

"Gue cuma takut, Tsa. Gue takut,-"

"Cukup, Lea!" sela Ghaitsa, "Kita kesana sekarang, mobil biar Gue yang nyetir."

Lea mengangguk patuh lalu berdiri dengan sigap mengikuti langkah lebar Ghaitsa dan Anantha. Sungguh ia tidak akan sanggup jika sesuatu terjadi pada diri pria itu.

Perjalanan setengah jam terasa begitu lama baginya. Hatinya tidak dapat tenang memikirkan kondisi Malik. Terlebih lagi ponsel pria itu tidak dapat dihubungi. Begitu mobil sampai di depan IGD, Lea segera berhambur keluar da mencari sosok suaminya itu.

“Sus, korban kecelakaan bernama Malik Hakim bagaimana kondisinya?” dengan Panik, Lea bertanya kepada petugas yang ada disana.

“Oh yang kecelakaan sepeda motor barusan?”

Lea, mengangguk cepat. Meski dia tidak yakin.

“Bangsal nomor 4 yah bu, silahkan.” Setelah menunjukkan dimana letak Malik berada, suster itu berlalu karena harus mengecek pasien lainnya.

Lea, berjalan cepat keaarah bangsal nomor 4. Membuka tirai dan, terpekik spontan. Jantungnya seakan copot dari tempatnya berada. Kaki Lea terasa lemas melihat Malik terbujur denga selimut menutup hingga ke atas kepalanya. “Lik,” panggilnya lemah, Lea bersandar pada tepi brankar.

“Malikkkk,” rengeknya tidak tertahan. Tangannya menyentuh tangan Malik dari balik selimut, menyentuhnya dengan kuat dan menggoyang-goyangkannya. “Lik, banguunnnnn.” Teriak Lea histeris.

“Le,” Ghaitsa dan Anantha muncul. Keduanya merasa iba melihat keadaan Malik dan Lea.

“Enggak mungkin! Jangan tinggalin Aku Likkkk,....” Lea, kembali histeris. Ghaitsa dan Anantha mencoba menopang tubuh Lea yang hampir tumbang.

“Sabar Le,” ucap Anantha menguatkan.

“Loh, ada apa bu? Kenapa teriak histeris?” Tanya suster yang tadi bertemu dengannya. Lea, tidak menjawab dan membenamkan wajahnya ke dalam pelukan Anantha.

“Bapak Malik, wafat jam berapa sus? Kalau boleh tahu luka bagian mana-nya?” Ghaitsa mengambil alih. Mereka bahkan tidak berani membuka penutup selimut Malik.

Sang suster menatapnya heran, “Hah, wafat?!” ssang suster mengalihkan pandangannya kea rah Malik Hakim dan menatap dengan seksama. Tidak lama, suster yang terlihat sudah senior itu datang mendekati Malik, dan membuka selimut penutup dari wajah Malik.

Malik, tengah tersenyum malu ke hadapan sang suster.

“Ya ampun Pak! Itu kasihan loh istrinya sudah nangis histeris, bercandanya jangan keterlaluan dong Pak.” Decak sang suster. Seketika Lea, berbalik arah dan melihat Malik yang sedang tersenyum malu ke arahnya.

“Ampun deh, Likkkkkkkk.” Ghaitsa sudah lebih dulu teriak protes ke arah Malik Hakim. “Lo itu keterlaluan dari dulu kalau ngerjain si Lea, punya hati enggak sih?” bentak Ghaitsa.

“Sorry, sorry gue cuma niat ngerjain aja,-“

Lea, berjalan menjauh dari semuanya. Lagi-lagi pria itu kembali mempermainkannya. Apakah Malik tidak tahu bagaimana hancurnya ia melihat pria itu terbaring tidak berdaya. Lea, menghapus airmatanya dan berjalan cepat ke arah luar.

“Le, tunggu!” Malik mengejarnya dengan tertatih. Sebelah tangannya di perban, juga sebelah kakinya yang diperban dan mengalami luka cukup parah. “Lea, serius kali ini sakit beneran.” Teriak lelaki itu.

Lea, berhenti dan berbalik arah melihat Malik berjalan tertatih “Kamu bahagia ya tiap kali mempermain-kan perasaanku?” Cerca Lea. Matanya kembali basah, “Buat kamu mungkin lucu lihat aku yang seperti orang bodoh mengejar-ngejar cinta kamu dari dulu. Buat kamu mungkin menyenangkan, lihat wajahku yang memalukan karena

ditolak berkali-kali sama kamu. Dan mungkin buat kamu air mataku itu enggak berarti sama sekali, aku enggak pernah terlihat berharga di mata kamu sampai-sampai kamu begitu keterlaluan kali ini." racau Lea sembari terisak.

Malik, berdiri terpaku melihat dengan jelas wajah Lea yang berurai air mata kali ini. Dia sadar, sepertinya ia begitu keterlaluan terhadap Lea. Dia hanya ingin mengerjai Lea, saat ia mendengar suara wanita itu datang ke IGD. Ide itu terlintas begitu saja. Ia tidak menyangka bahwa reaksi Lea, lagi-lagi diluar nalar Malik. dia tidak tahu kalau Lea, begitu terlihat ketakutan saat ini.

"Kamu sudah puas bikin aku kelihatan seperti orang bodoh yang ketakutan,-"

Ucapan Lea, berhenti mendadak karena Malik menarik wanita itu kedalam pelukannya. "Maaf," sahut Malik. Dapat ia rasakan, begitu kencangnya debaran jantung Lea. Begitu ketakutannya ekspresi wanita itu.

"Aku minta maaf sudah begitu keterlaluan mempermainkan kamu kali ini," bisik Malik. Mendekap Lea dengan erat. Merasakan rasa takut dan kesedihan wanita itu. Lea, berhenti meronta dan balas memeluk Malik Hakim. Ia tumpahkan semuanya disana, di kemeja pria itu.

Setidaknya ia menyadari satu hal saat ini. Bahwa, Malik Hakim tidak pernah pindah sedikitpun dari dalam ruang di hatinya. Pria itu tetap menempati ruang utama. Malik tetap menjadi pria yang begitu ia cintai satu-satunya.

"Maafkan aku Le. Tidak hanya untuk saat ini. Maafkan Aku atas semua yang penah terjadi." Sambung Malik, setengah berbisik.

CHAPTER 15

Apa kalian tahu, perpisahan paling menyakitkan adalah perpisahan yang dipisahkan oleh kematian. Tidak ada lagi suaranya yang akan kau dengar. Tidak ada lagi cacian atau pujian dari mulutnya untuk dirimu. Tidak ada lagi bayangan wajahnya di lensa matamu. Total menghilang dari kehidupan secara tiba-tiba. Mau tidak mau. Siap tidak siap.

Itulah yang Lea, rasakan ketika harus kehilangan Seruni saat proses melahirkan anak keduanya bersama Malik Hakim. Tidak dapat ia pungkiri betapa ia begitu terluka saat Seruni datang kepadanya dan berkata dengan mata berbinar-binar “Kak, sepertinya aku jatuh cinta deh sama Malik Hakim.” Ujar Seruni setelah pertemuannya dengan Malik sebagai Jingga, menggantikan sosok dirinya. Lea, sudah bisa menduganya karena sebenarnya ia berada disana. Berdiri dari jauh melihat mereka berdua ditemani oleh Anantha. Menunggu tugas Seruni menjadi Jingga selesai, agar mereka dapat segera kembali pulang bertiga,

Lea terpaku mendengarnya. Ia bahkan tidak mampu untuk mengulas senyum di wajahnya. “Kakak benar hanya main-main kan sama Malik? Enggak serius sama dia kan? Kakak enggak keberatan kan kalau aku malah jadinya suka sama dia?” sambung Seruni. Sebuah pertanyaan yang lebih layak disebut sebuah tuntutan pernyataan. Lea begitu bimbang mendengar sang adik berkata demikian. Bagaimana mungkin dia tidak menyukai Malik? dirinya bahkan sudah bertahun-tahun lamanya memendam perasaan itu.

"Reaksi Malik sendiri bagaimana tadi pas ketemu kamu?" Tanya Lea, mengabaikan serentetan pernyataan Seruni barusan. Berpura-pura tidak tahu kalau ia sendiri melihat ekspresi bahagia di wajah Malik saat bertemu dengan Seruni. Setelah sekian lama mereka berteman melalui dunia maya, akhirnya Lea dapat melihat wajah Malik secara langsung. Meski dari jauh. Dia bahagia, meski harus menjadi sosok yang tersembunyi.

Seruni mengulas senyum bangga, "Dia juga seperti-nya sih suka Kak sama aku tadi pas ketemuan."

Jantung Lea, menciut. Ada perih yang dirasa namun tak terlihat kasat mata. Lea tersenyum tipis. "Malik enggak mau hubungan yang buang-buang waktu. Dia juga enggak setuju menjalin hubungan pacaran, jadi dia bilang kalau aku enggak keberatan dia mau kerumah nanti ketemu bapak sama Ibu."

Lea, semakin jatuh terjerembab dalam kegalauannya sendiri. Dia pikir dengan mengirim Seruni menggantikannya, setidaknya membuat Malik Hakim berhenti menuntut dirinya untuk bertemu. Tapi ia sungguh tidak menyangka bahwa kelakar Malik selama di dunia maya yang mengatakan akan meminang dirinya sebagai Jingga, benar-benar serius.

"Ni, kamu baru ketemu dia beberapa jam saja loh. Bagaimana mungkin kamu setuju untuk sejauh itu." seru Lea, menunjukkan keberatannya.

"Tapi bukannya kakak sudah lama kenal Malik lewat *Twitterst?"*

"Ia memang, tapi kan itu hanya di dunia maya, Ni." Sahut Lea.

“Tapi sepertinya dia pria baik-baik kok Kak.” Seruni masih bersikeras. Ya memang Malik pria yang baik. Kalau tidak Lea tidak akan tergila-gila padanya hingga kini.

“Tapi, apa dia tahu kamu itu bukan Jingga?”

Seruni menggeleng “Aku belum bilang sih. Apa dia akan mundur saat tahu aku bukan Jingga?” Seruni, menatap Lea dengan penuh keraguan. Dia seolah memohon kepada Lea untuk tidak membocorkan hal ini kepada Malik. adiknya itu juga seperti dirinya sekarang, jatuh cinta pada pria yang sama.

“Kak, please jangan bilang sama Malik kalau aku bukan Jingga yah?”

Lea, menelan ludah. Dahinya berkerut bingung mengapa sikap Seruni berubah dalam hitungan jam menjadi begitu egois. “Ni, dengar,-“

“Aku juga sudah kasih no handphoneku sama dia. Dan bilang nomor ku yang lama ganti dan minta dia untuk tidak menghubungi kesana lagi.” Seruni memotong.

“Kok kamu bertindak seenaknya tanpa ijin kakak dahulu sih, Ni!” Lea, menjadi begitu murka.

“Bukannya kakak hanya main-main dengan Malik? buktinya kakak yang minta aku buat ketemu sama dia. Kakak juga pakai foto profil menggunakan fotoku, iya kan?” Seruni membela diri.

“Minggu depan Malik, bilang akan datang menemui Bapak dan Ibu.” Seruni melanjutkan.

Terlambat untuk berdebat dengan Seruni. Lea, juga tidak berani mengatakan hal yang sebenarnya kepada Malik. tapi menghadapi kenyataan bahwa sebentar lagi pria itu akan menjadi adik iparnya membuat perut Lea mulas. Ia

memutuskan untuk tidak berada dirumah saat pria itu datang untuk mengenalkan dirinya kepada Bapak dan Ibu. Hanya berdoa semoga pernikahan keduanya tidak terjadi.

Hari ini, permainan Malik begitu keterlaluan. Ia kembali diingatkan akan rasa sedih kehilangan Seruni untuk selamanya. Seruni adalah adiknya dan akan tetap seperti itu, tidak perduli ia begitu terluka atas tingkah egois Seruni. Adik satu-satunya yang ia miliki. Yang merebut Malik darinya selama 5 tahun.

✿✿✿

"Sakura, enggak apa-apa dirumah bapak? Takut malah merepotkan nanti, Le." Ujar Malik. ia duduk di sofa ruang tengah setelah Lea memapahnya.

"Enggak apa-apa. Sakura malah lebih senang bersama kakek dan neneknya dibanding bersama kita." Sahut Lea datar lalu meninggalkan Malik ke dapur.

"Kamu masih marah sama aku? Kan tadi udah minta maaf." kata Malik, dengan enteng.

Lea datang dengan segelas minuman di tangannya untuk Malik, "Andai maaf saja dapat menyembuhkan hati yang luka, maka tidak perlu ada pepatah muncul yang bilang 'obat terbaik untuk sakit hati adalah waktu," Balas Lea, tersenyum tipis. Malik, menarik tangan Lea saat wanita itu hendak pergi dari hadapannya lagi. Lea, jatuh terduduk di hadapan Malik Hakim.

"Butuh berapa lama waktu lagi yang aku butuhkan sampai hati kamu itu sembuh?" Malik berkata dengan lembut.

"Kamu sendiri tahu rasanya saat kehilangan Seruni, kan Lik? Pertama kali aku lihat kamu begitu hancur dan

putus asa. Butuh waktu berbulan-bulan sampai akhirnya aku lihat kamu mulai bangkit dan melanjutkan hidup." Lirih Lea, "Hal yang tadi siang kamu lakuin itu bukan bahan candaan. Karena perasaan manusia itu bukan untuk dipermainkan."

Wajah Malik sedikit berubah setelah diingatkan tentang Seruni. "Aku menyesal, Le." Pegangan tangannya di lengan Lea pun mengendur.

"Kalau tadi yang jadi posisi kamu itu aku, apakah reaksi kamu akan sama berlebihannya seperti reaksiku tadi?" gumam Lea, tidak lama menggeleng cepat lalu bangkit berdiri. "Aku coba telfon Tha-tha sama Itsa, nanyain soal kabar motor kamu yg rusak parah itu yah."

Malik, masih tertegun memikirkan gumaman Lea barusan. Apakah ia akan sehisteris itu jika melihat Lea terbaring tidak berdaya. Apakah ia akan sehancur seperti saat ia kehilangan Seruni?

CHAPTER 16

Malik menatap Lea tanpa berkedip dari atas hingga kebawah, lalu melirik ke arah Sakura dan kembali ke Lea. Wanita dihadapannya ini tiba-tiba saja berpenampilan tidak seperti biasanya. Setelan tunik berwarna mint dipadu dengan kerudung segiempat warna senada dengan baju terlihat sangat pas di tubuh Lea yang proporsional. Kedua ujung jilbab ia sampirkan di atas bahu secara berlawanan. Celana ledging hitam terlihat dari bawah lutut hingga mata kaki. Tas kulit hitam tersampir di sisi tubuhnya.

"Lagi ada endorse baju muslim? Tumben," ujar Malik.

Lea, menggeleng pelan "Bukan untuk endorse, ini aku beli dan pakai sendiri."

Sebelah alis mata Malik terangkat naik, sudut bibirnya mulai menyungging. Entah hendak melontarkan perkataa nyinyir ataukah sebaliknya. Tapi Lea, sudah lebih dulu kembali menimpali sebelum pria itu bersuara "Bukannya kamu yang bilang enggak mau jalan ke Mall atau kemanapun sama aku kalau bajuku masih terlihat 'kurang bahan' di mata kamu. Malu kalau tiba-tiba di jalan nanti bertemu sama salah satu kenalan kamu, terus dinyinyirin sama mereka 'istri seorang dosen sejarah islam pakaiannya vulgar'. Atau, 'kok mau-maunya sih Malik yang rajin sholat ke masjid dan mengaji serta kegiatan agama lainnya punya istri enggak pakai kerudung." Cecar Lea, dan Malik kini sempurna tertawa geli mendengar istrinya mengoceh dengan cepat tanpa bernafas.

“Jadi, kamu berpakaian seperti ini hanya saat ini saja atau mulai hari ini kamu memutuskan untuk berubah?”

Semburat merah di pipi Lea mencuat dengan mudah. Kulit putih bersih wanita itu membuatnya mudah memerah. “Kita lihat nanti ke depannya.” Jawab Lea, ambigu,

“Mau berubah jangan setengah-setengah Le. Biar hidayah juga datangnya enggak sedikit-sedikit. Kamu niatkan dalam hati, tekad kuat. Agar hidayah datangnya langsung melesat kencang masuk ke dalam hati kamu.”

Bibir Lea, mengerucut. Bukan karena sebal, tapi sedikit malu. Ia mengangguk “Insha Allah, doain yah.”

“Selalu,-“ gumam Malik. tatapan matanya menjadi begitu teduh. Pria itu mengulurkan tangannya ke arah Lea, “Yuk.” Ajaknya.

Lea, melemparkan ekspresi mengejek ke arah Malik “Jalan ke depan rumah saja enggak perlu di gandeng kali, Lik.” Wanita itu tersenyum menang saat wajah Malik merona Malu. Lea, berjalan begitu saja bersama Sakura dengan senyum kemenangan

Malik, menatap wanita itu seraya menggeleng. Lea, selalu saja berhasil membuatnya malu akhir-akhir ini. Setiap tingkah dan perubahan sikap Malik yang mulai melembut kepada wanita itu selalu dibalas dengan tolakan halus. Hey, Azalea Murdaningrum. Pria itu memiliki harga diri yang tinggi, apalagi pria sekelas Malik Hakim.

✿✿✿

“Kenapa kamu tiba-tiba memutuskan untuk berubah? Bukannya dari kemarin-kemarin ngotot banget bilang enggak akan mau berubah seperti ini?” Malik, membuka

percakapan ketika mereka berada di restaurant di dalam Mall Cibinong.

"Hanya enggak mau menyesal untuk yang kedua kalinya saja," jawab Lea, "Kelakuan kamu yang pura-pura mati 2 minggu lalu itu berhasil mengetuk nurani aku. Aku Cuma enggak mau menyesal kalau sampai kamu benaran kenapa-kenapa. Seperti kematian Seruni yang tiba-tiba. Aku menyesal tidak sempat membalas permintaan maaf dia. Andai aku tahu usianya sependek itu aku pasti akan langsung bilang 'kalau aku sudah memaafkan dia'."

"Maaf soal apa?" Tanya Malik.

Mereka saling menatap. Lea, lupa kalau Malik tidak tahu bahwa Seruni lah yang meminta untuk terus berpura-pura sebagai Jingga. Seruni yang memohon kepada Lea untuk tetap merahasiakan hal itu.

"Bukan apa-apa," sahut Lea.

"Jadi, kamu takut aku meninggal saat aku bahkan belum sempat lihat kamu berubah seperti ini?"

Lea, mengangguk. Menoleh ke arah Sakura "Pelan-pelan, Ra, makan es krimnya." Wanita itu dengan telaten menghapus jejak es krim cokelat di mulut Sakura.

"Terima kasih, ya."

"Huh! Terima kasih untuk apa?"

Malik Hakim, menjulurkan sebelah tangannya ke arah wajah Lea. Lalu, menyapu bekas jejak es krim di sudut bibir wanita itu dengan ibu jarinya secara lembut. "Terima kasih, karena sudah mau berubah." Ucapnya lirih.

✿✿✿

Terdengar suara rintihan seseorang dari arah dapur. Malik, yang memang memutuskan tidur di ruang tengah

sejak kecelakaan waktu itu, segera bangkit dan melihat Lea yang terduduk dengan tangan menyentuh kea rah perut.

“Kenapa Le?” Tanya Malik khawatir. Seingatnya, sejak mereka pulang dari Mall sore tadi, keadaan Lea baik-baik saja.

“Enggak apa-apa. Biasa, tamu bulanan.” Rintih Lea.

“Harusnya kamu bangunin aku,” selesai mengatakan itu, Malik menuju kompor yang berisi panci dengan air yang sudah mendidih dan mematikan apinya. Malik kembali kea rah Lea, berlutut dan tanpa aba-aba menggendong wanita itu dalam pelukannya.

“Lik,--“ Lea hendak protes.

“Aku antar kamu ke kamar, nanti biar aku yang siapin air kompresan hangatnya.”

Dengan perlahan pria itu mengembalikan Lea ke dalam kamar dan dengan sigap menyiapkan kompresan agar sakit di perut bagian bawah wanita itu sedikit reda.

“Kan aku sudah bilang waktu itu, cara satu-satunya itu ya hamil Le. Seruni waktu itu hilang nyeri menstruasi setelah melahirkan Sakura.” Tutur Malik.

“Jangan mulai deh,” sahut Lea, setengah merintih.

“Tapi sudah berobat ke dokter sebelumnya?”

Lea, menganggguk lemah.

“Kata dokter apa?”

“Enggak ada masalah, baik-baik saja.”

“Nah kan, betul apa yang aku bilang kamu itu harus,-“

“Lik, aku lagi kesakitan dan kamu ngoceh yang enggak-enggak terus daritadi.” Lea protes dengan kesal. Matanya melotot ke arah Malik.

Wajah Lea yang sedang emosi itu selalu nampak lebih mempesona di mata Malik. ditambah lagi dia bertahan untuk tidak menyentuh istrinya itu hampir 5 bulan lamanya. “Itu bukan ‘enggak-enggak’ Le. Tapi wajar buat pria seperti aku ini.”

Lea, mencoba duduk dengan sandaran bantal di belakang sambil terus mengompres perutnya dengan air hangat. “Kamu itu bukan dosen sejarah, cocoknya disebut dosen mesum!” ejek wanita itu sambil tertawa merintih.

“Yakin mau lihat aku benaran mesum?” tantang Malik.

“Udah keliatan kan!” balasnya

Kesal karena sikap Lea yang bukannya berterima kasih dan malah mengejeknya. Akhirnya dengan nekat Malik mendekat, menarik wajah Lea ke arah wajahnya dengan sebelah tangan. Lalu menahan tubuh mereka dengan sebelah tangan Malik yang bersandar pada sandaran tempat tidur. Bibir mereka bertemu dan berhasil membungkan bibir tipis Lea.

Rasakan itu, - batin Malik.

Lea, mencoba melawan namun tertahan dan akhirnya menyerah. Wanita, hanya perlu sedikit sentuhan dan mereka akan meleleh seperti es yang beku.

“Katanya, wanita yang sedang menstruasi itu libidonya lebih tinggi. Sepertinya benar!”

CHAPTER 17

Seseorang sedang membelai pipinya dengan lembut. Sesekali berpindah mengusap-usap dahinya dan merapikan rambut Lea. Lalu akhirnya sebuah kecupan ringan dan basah hinggap di pipinya. Lea, mulai terjaga. Ingatan tadi malam saat Malik menciumnya dengan panas seolah menamparnya untuk bangkit dan terkejut.

Lea, terkejut. Ia bangkit dengan mode waspada, menarik tubuhnya sedikit menjauh dari subjek. Tapi ternyata dugaan nya salah. Bukan Malik yang kini ada di depan matanya. Melainkan wajah Sakura dengan tawa lebarnya. "Hehehe, maaf ya Ibu jadi kaget deh." Ujar Sakura, merasa bersalah

Tubuh Lea, kembali rileks dan berbaring di tempatnya semula "Ibu pikir siapa." Sahut Lea dengan suara parau. Tangannya terulur membelai rambut ikal milik Sakura. Rambut ikal Seruni, batin Lea.

"Tadi Papa minta Aku untuk bangunin Ibu, biar sarapan bareng. Papa masak nasi goreng sama telur dadar." Mulut mungilnya berceloteh riang.

Lea, tersenyum simpul dan mengangguk. "Iya, yuk."

Lea, pun mengikuti langkah Sakura menuju dapur. Malik masih sibuk dengan apron motif bunga yang biasa dipakai Lea jika sedang membuat masakan sederhana atau kue kesukaan Sakura. "Kamu bikin nasi goreng?" Tanya Lea, menguncir rambutnya ke atas. Mendudukkan Sakura di meja makan.

Malik mengangguk, "Cuci muka dulu sana." Perintahnya

"Tanpa disuruh juga memang mau cuci muka kok!" Lea pun masuk ke dalam kamar mandi dalam 15 menit. Mencuci wajahnya, mengganti pakaian dalamnya.

Lea, keluar dengan lebih segar. Malik, menatapnya dengan menggoda. Tangannya cekatan dalam menghidang-kan makanan di atas meja. Saat mereka tanpa sengaja berdekatan, Malik sedikit berbisik "Andai semalam enggak ada tamu tak diundang, pasti sudah gol tuh!" bisikknya, membuat Lea spontan memerah dan melemparkan tatapan tajam.

✿✿✿

Lea, menikmati rasanya dilayani oleh seorang Malik Hakim. Seharian, di hari minggu yang cerah itu, Malik melarangnya melakukan apapun. Ia hanya diminta untuk istirahat atau menemani Sakura bermain dan menonton tv. Kini, anak berusia hampir 5 tahun itu tengah tertidur di kamarnya.

Lea, memutuskan duduk di teras rumah. Memandangi kebun kecil di pekarangan rumah mereka ketika Malik tidak lama datang dan menemaninya duduk disana. "Aku nemuin ini di barang peninggalan Seruni, tadi malam saat kamu sudah tidur." Malik mengangsurkan selembar kertas berwarna putih yang dilipat rapi.

Dahi Lea sedikit mengkerut "Apa ini?"

"Baca saja,"

Lea, membukanya dengan perlahan dan mulai membaca sesuai instruksi dari Malik.

Teruntuk Mas, Malik Hakim, suamiku tercinta

Kamu tahu Mas, bahwa aku begitu bersyukur menjadi isterimu saat ini. Menjadi wanita yang engkau pilih sejak 5 tahun lalu untuk mendampingimu, mengandung anakmu dan mencintaimu. Dirimu begitu sabar menghadapi Bapak dan Ibu, bukan aku tidak tahu apa yang menjadi ganjalan di hatimu. Tapi sedikitpun Mas tidak mengeluh, disaat permintaan Bapak dan Ibu yang semakin hari semakin membuat Mas merasa lelah.

Mas, apa kamu tahu aku jatuh cinta saat kita pertama kali bertemu. Saat tatapan teduh milikmu bertemu dengan retina mataku. Saat kau berucap pelan 'Mas mau ketemu sama orang tua kamu, boleh?' saat itu juga jantungku rasanya jumpalitan tidak karuan.

Mas, yang sesekali menunduk malu atau membuang pandangan kala menatapku terlalu lama.

Mas, yang sedikit gugup meski kita berada di tempat yang ramai. Bukan tempat sunyi dimana hanya ada kita berdua.

Aku bahagia Mas, sekaligus resah dan takut.

Iya aku takut. Karena aku takut Mas akan pergi jika tahu bahwa aku bukanlah wanita yang seharusnya bertemu dengan Mas di acara Islamic center. Bahwa aku hanyalah suruhan. Maafkanlah Aku untuk bagian ini ya Mas ☹

Bukan milikku pula buka bersampul putih, bergambar gereja katedral dengan hamparan salju di Rusia. Novel Bumi Cinta itu, bukanlah milikku Mas. Melainkan milik seseorang yang menganggap bahwa dirimu mirip seperti Muhammad Ayyas dalam tokoh novel tersebut. Tegas dan sedikit jutek. Hehehe. Sedangkan aku tidak terlalu gemar membaca. Maafkanlah aku Mas!

Aku hanya terlanjur jatuh cinta kepadamu, saat kulihat dirimu dalam balutan kemeja koko berwarna putih gading. Melihatmu saja sudah membuat jantungku berdetak kencang, jadi jangan tanyakan bagaimana perasaanku saat akhirnya bibirmu mengucapkan janji sakral itu di depan seluruh keluargaku, dan di hadapannya.....

Jingga yang sesungguhnya!

Entah apakah surat ini akan sampai di tanganmu kelak, ataukah hilang tak berbekas dimakan oleh rayap. Setidaknya biar kusampaikan satu hal ini, agar hatiku merasa tenang sebelum proses melahirkan anak kedua kita ini, Mas.

Jingga adalah Kak Lea,.... iya benar, dia adalah Azalea Murdaningrum, wanita yang mengatakan membencimu setengah mati tapi nyatanya ia diam diam menyimpan rindu terhadapmu. Wanita yang tidak mampu melihat pria lain selain dirimu sepanjang umurnya. Wanita yang telah kau patahkan hatinya bertahun-tahun dulu.

Kamu nyaman bersamanya dalam dunia maya tanpa tahu bahwa wanita itu adalah, Kakak-ku...

Hingga kamu kembali ke Jakarta, bersikeras ingin menemui Jinggamu...

ia begitu malu, Mas

ia takut kamu akan mencemoohnya....

ia takut kamu pergi dan marah....

Hingga ia memintaku datang menemuimu dan menjadi Jingga,....

dan Aku jatuh cinta kepadamu, hingga meneruskan semua sandiwara ini.. berpura-pura tidak tahu akan perasaannya padamu. Berpura-pura tidak pernah membaca buku hariannya yang tidak sengaja kubaca. Buku harian yang

hanya ada cerita megenai dirimu di dalamnya. Egoiskah aku Mas?

Kak Lea bilang bahwa dia baik-baik saja, bahwa perasaannya ternyata sudah luruh

bahwa semua itu hanyalah obsesi.... dan aku memutuskan mempercayainya demi keegoisanku sendiri.

Aku begitu jahat kepadanya!.

Mas,....... saat kamu tahu semua kenyataan ini apakah kamu akan tetap mencintaiku ataukah Kak Lea?

tertanda

Seruni, isterimu.....

✿✿✿

Lea, menengadah hanya agar air matanya tidak jatuh ke pipi. Ia menyesali perbuatan Seruni yang menuliskan semua hal ini, bukankah mereka sudah berjanji akan mengubur dalam-dalam semua rahasia diantara mereka. Kini, apa yang harus ia katakan pada Malik saat pria itu sudah tahu semuanya.

Malik, menatapnya tanpa ekspresi apapun. Toh, pria itu memang sudah menduganya sejak berminggu-minggu lalu.

"Lik, aku,-"

"Jadi, kita impas sekarang?" Tanya Malik. dengan sorot mata tajam dan menembus jantung Lea. "Perbuatan aku yang selalu kamu bilang jahat dan keterlaluan. Mana lebih jahat dengan kebohongan yang kamu lakukan bersama Seruni kepadaku, Le?"

"Aku cuma takut,-" Lea tercekat.

"Jadi, karena takut aku kembali menolakmu maka kamu lebih memilih Seruni menggantika posisimu dan melihatku menikah dengannya. Begitu kah?"

Lea, menelan ludah “Keduanya tidak mudah, Lik. Keduanya sama sama membuatku terluka. Namun Seruni adikku, dia mencintaimu juga.”

Malik, memejamkan matanya sejenak lalu meraih kepala Lea ke dalam pelukannya. Jantung Malik terasa begitu berdebar kencang. Malik, menahan tangisnya yang hampir pecah. “Bodoh kamu Le, kamu begitu bodoh yang mudah menyerahkan cintamu begitu saja.”

Lea, menyurukkan kepalanya lebih dalam di pelukan Malik. Keduanya menangis dalam sesal. Ada rindu yang sulit di ungkapkan dalam dekapan hangat Malik malam ini. Seolah ia baru menemukan sesuatu yang telah hilang bertahun tahun lamanya dan enggan melepaskan kembali.

CHAPTER 18

Kejadian di depan matanya saat ini seperti Deja-vu. Setengah kesadaran Malik seolah terlempar ke belasan tahun silam saat Lea mengungkapkan perasaannya. Kini, kejadian seperti itu kembali terjadi. Namun yang membuat berbeda adalah, wanita yang baru saja menyatakan perasaannya pada Malik adalah Farah. Perempuan, lembut yang gemar memakai kerudung segi empat bermotif bunga-bunga.

Suaranya pelan. Tatapannya begitu teduh saat mata mereka bertemu untuk beberapa detik. Farah, yang biasanya tenang dan ceria kini terlihat gemetar dengan wajah tertunduk malu. Suaranya juga mulai bergetar, dan terakhir sebelum wanita itu menundukkan pandangannya, Malik, dapat melihat bulir air mata yang sudah menumpuk di pelupuk mata Farah.

"Saya menyukai Bapak!" lirih suara Farah, setelah menyerahkan tugas mahasiswa di atas meja kerja Malik. Bukannya pergi dari ruangan itu, Farah masih berdiri mematung di hadapan Malik dan menyatakan perasaannya begitu saja. Membuat Malik kini diam tidak berkutik di kursinya.

Bahu Farah terlihat naik-turun. Malik tidak boleh lagi gegabah dalam menghadapi hal semacam ini. Ia tidak ingin ada Lea- kedua yang begitu sakit hati terhadapnya.

"Kamu tahu kalau saya sudah menikah lagi?" Tanya Malik hati-hati.

Farah, semakin menunduk.

“Saya fikir, Bapak mungkin perlu waktu sampai akhirnya dapat membuka hati bapak untuk wanita lain,” Sahut Farah “Kalau saja saya tahu bapak secepat ini, mungkin saya,-“ Farah tidak melanjutkan perkataannya.

“Saya itu Duda beranak satu loh!” Ujar Malik, “Kamu itu pantas dapat yang lebih baik daripada saya, Farah. Kamu cantik, cerdas, masih begitu muda. Saya yakin diluaran sana banyak pria baik-baik yang lebih pantas untuk kamu dariapda saya.”

Farah, menghapus dengan cepat air matanya yang jatuh “Saya sukanya sama Bapak. Sejak lama, bahkan saat Bapak masih bersama istri Bapak.”

Malik sedikit tercengang mendengar tutur kata perempuan itu.

Farah mengangkat kepalanya dan mata mereka bertemu, “Tapi Bapak tidak perlu merasa terbebani dengan pernyataan perasaan saya ini. Saya hanya ingin bapak tahu tentang perasaan saya selama ini terhadap Bapak. Saya pamit pulang.”

Usai mengatakan hal itu dengan cepat, Farah pun begitu saja keluar dari dalam ruangan. Malik Hakim, mengambil nafas panjang. Merebahkan tubuhnya pada sandaran kursi dan memijit pelipisnya.

Menjadi Tampan, kadang kala bukanlah suatu anugrah.

✿✿✿

Duduk berbincang di teras ketika malam hari adalah rutinitas baru untuk mereka berdua. Lea yang mengenakan baju tidur dan mengikat rambutnya ke atas, terlihat sedang santai menikmati teh hangat. Sedang Malik, dengan kaos santai nya juga sedang menikmati kopi hitam buatan Lea.

"Hari ini lagi-lagi ada yang bilang cinta sama aku, Le." Ujar Malik santai,

Lea, menoleh dengan spontan ke arahnya. "Siapa?"

"Salah satu mahasiswiku," Malik meletakkan cangkir kopinya ke atas meja. Gantian menatap Lea "Susah ya jadi orang tampan," katanya lagi.

"Terus sikap kamu bagaimana ke dia? Kamu jawab apa?"

"Ya aku bilang, kalau sudah menikah. Dia pun sudah tahu hal itu."

Lea tanpa sadar menghembuskan nafas lega.

"Kalau dia atau orang tua dia datang tiba-tiba terus memohon minta dijadikan istri kedua gimana Le?" Tanya Malik, jahil.

Ekspresi wajah Lea berubah tegang. "Kok tanya aku. Ya kamunya gimana? Kalau kamu berpikir aku mau dimadu, kamu salah besar Lik!" Lea bangkit. Suasana damai dan tenang itu seketika kembali menjadi tegang. "Aku lebih baik kita pisah daripada kamu duakan." Lanjutnya dengan emosi. Lea berjalan ke arah dalam, entah kemana kakinya melangkah. Lea memilih pergi ke dapur.

"Kamu itu mudah banget sih Le, bilang pisah! Mudah banget menyerah. Kalau kamu sayang sama seseorang harusnya kamu pertahankan dan bukannya sedikit-dikit menyerah seperti itu." Tegur Malik, ikut berjalan di belakang Lea.

"Iya kalau orangnya mau dipertahankan. Kalau tidak? Buat apa dipertahankan sih!"

Malik, menangkap pergelangan tangan Lea dan mendekap wanita itu dari arah belakang. "Kalau aku bilang 'jangan menyerah Le, dan pertahankan aku' kamu mau kan

untuk enggak sembarangan bilang pisah lagi?" bisik Malik di telinga Lea.

"Cukup sama Seruni kamu mengalah. Aku bukan barang yang dengan mudah kamu serahkan pada orang lain hanya karena orang itu memintanya dari kamu." Malik membalikkan tubuh Lea menghadapnya. "Kalau memang cinta, ya dipertahankan!"

CHAPTER 19

"Nikah hampir 6 bulan, masih belum pecah durian Le? Seriusan? Lo nungguin apaaan sih?" Suara Anantha begitu nyaring terdengar, membuat Lea spontan menutup mulut perempuan itu.

"Ih lo itu kebiasaan enggak bisa tenang sedikit ya orangnya. Nanti kalau di dengar yang lain bagaimana?" Sahut Lea sebal.

"Iya lagian lo nya sih. Nungguin apaan sih sampai lama begitu? Kasian tahu si Malik. itu kan hak dia yang harusnya lo kasih sejak awal."

"Tha, ya ampun lo itu sendiri nya saja belum pernah nikah, udah sok-sok an nasehatin gue soal hak dan kewajiban segala."

"Karna gue sahabat Lo, Le. Jangan sampai si Malik nanti malah kepincut perempuan lain karena perkara hak dia yang lo tangguh-tangguhkan terus."

Lea terdiam seketika. Benar juga perkataan Anantha barusan. Apalagi belum lama ini ada mahasiswi nya yang menyatakan cinta secara langsung.

Hari ini Lea mendapatkan tawaran iklan busana muslim untuk moment ramadhan nanti. Setelah memutuskan berhijab, Lea pikir ia akan kekurangan tawaran job iklan. Namun yang terjadi malah sebaliknya, ia mendapatkan begitu banyak tawaran iklan dan endorse untuk busana muslim.

Foto-foto di akun instagramnya yang lama telah ia hapus semua. Kini beranda instagramnya hanya berisi endorse

baju-baju busana muslim. Ia mendapatkan begitu banyak dukungan positif dari para followersnya. Meski tidak jarang juga yang menghakimi dan mencacinya secara langsung melalui inbox.

Kata Malik, mau berubah menjadi lebih baik itu memang butuh proses dan cobaan. Jadi anggap saja netizen yang mencacinya dan mengatainya munafik itu adalah salah satu cobaan dari Allah atas niat baiknya.

Selesai sesi pemotretan untuk pusat perbelanjaan online berlambang hijau. Lea duduk istirahat di tengah-tengah ruangan. Anantha dari jauh tampak sedang mengambil minuman untuknya. Lea membuka pesan masuk melalui whatsapp, membalasnya singkat dan sesekali menscroll hp nya membuka lama IG.

Tidak lama terdengar suara teriakan Anantha dari arah seberang. Menggerakkan tangannya seolah meminta Lea untuk menyingkir dari tempatnya berada. "Lea, minggir!" teriak Anantha, setengah berlari. "Lihat ke atas, minggir Lea!" lanjut Anantha.

Kini tidak hanya Lea yang melihat ke atas. Tapi juga beberapa kru yang ada disana. Lampu penerang terlihat oleng dan jatuh hendak menimpa tubuh Lea.

"Leaaaa,-----" teriakan Anantha adalah suara terakhir yang ia dengar sebelum kesadarannya hilang.

✿✿✿

Malik, segera tancap gas mobil Lea yang dipinjamkan kepadanya. Pria itu seketika meninggalkan kelas saat Anantha menelponnya dan mengatakan terjadi kecelakaan di area syuting. Pria itu tidak dapat berpikir dengan jernih

saat ini. Tubuhnya bergerak secara naluri, begitu saja saat ia mendengar terjadi sesuatu kepada Lea.

Sesampainya di Rumah Sakit, ia menemukan Anantha dengan mata sembabnya. “Lea gimana, Tha?” tanyanya tidak sabar.

“Masih di ruang operasi Lik.” Jawab Anantha parau.

Tidak lama Ghaitsa pun tiba. “Tha, gimana kejadiannya?”

Anantha menghambur begitu saja ke pelukan sahabatnya itu. Menangis sejadinya. Menyalahkan dirinya sendiri, mengapa tidak dapat berlari lebih cepat dan menarik Lea dari tempat itu. Seorang penanggung jawab lokasi datang menghampiri Malik dan menceritakan kejadiannya dengan seksama.

Air muka Malik belum pernah terlihat serius dan setegang itu di mata Anantha. Dia tahu, bahwa Malik benar-benar telah memiliki perasaan khusus kepada Lea. Andai saja Lea tahu bahwa saat ini Malik benar-benar mengkhawatirkan keadannya.

Tidak lama berselang, dokter keluar dan menjelaskan keadaan Lea kepada Malik. Lea telah pindah ke ruang perawatan. Pelipisnya terluka sedikit, namun tidak fatal. Lea hanya masih belum sadarkan diri. Malik, menghembuskan nafas lega.

“Biar Gue saja yang nungguin dia disini, Tha. Kalian bisa pulang lebih dulu.” Pinta Malik. Anantha bersikeras untuk berada disana menunggu Lea siuman, namun Ghaitsa melarangnya. Malik, lebih berhak atas Lea. Mereka harus memberikan waktu untuk Malik dan Lea saat ini.

✿✿✿

Sayup-sayup terdengar suara lantunan orang mengaji. Ingatan Lea kembali terlembar saat masa sekolah dahulu. Saat suara Malik Hakim memenuhi seluruh sudut sekolah dengan suaranya yang merdu.

"Malik,...." Gumamnya tidak sadar. Matanya masih terpejam. Betapa ia begitu memuja pria itu sejak dulu.

Tangannya tiba-tiba terasa tergenggam. "Lea," seseorang memanggil namanya "Azalea, istriku." Malik Hakim memanggilnya dengan lembut.

Lea, membuka matanya perlahan dan mendapati ruangan yang asing untuknnya. Tidak lama, matanya menangkap sosok Malik Hakim dihadapannya. Dengan wajah yang sedikit cemas. Mata yang sembab dan suara yang bergetar.

"Alhamdulillah, kamu sudah sadar." Ucap Malik.

Sebelah tangan Lea terbalut. Ada luka disana. Bagian kepala Lea juga sama, ada perban yang melingkari area lingkaran dahinya. Ingatannya pun seketika kembali kepada kejadian siang tadi di lokasi syuting.

"Ada yang sakit?" tanya Malik dengan penuh perhatian.

Lea mengangguk, "Sedikit,"

Malik, membawa telapak tangan Lea ke bibirnya. Menciumnya dengan hikmat "Aku hampir kena serangan jantung kemarin waktu Anantha telfon kamu mengalami kecelakaan dan sedang di operasi sama dokter," Malik mulai bicara.

"Aku takut terjadi apa-apa sama kamu Le." Lanjutnya.

"Lik,-" panggil Lea dengan parau.

"Kamu pernah tanya sama aku kan, bagaiamana kalau posisinya kamu yang terluka? Bagaimana peraaan aku? Aku

takut," kata-kata Malik terhenti sesaat, mereka saling memandang satu sama lain "Aku takut kehilangan kamu Le,"

Mendengar hal itu, Lea tiba-tiba merasa ingin menangis. Dadanya mulai mengembang naik dan turun.

"Aku cinta sama kamu, Azalea Murdaningrum." Kata Malik dengan mantap. Tidak lama, air matanya jatuh begitu saja. Tubuhnya maju perlahan mendekat ke arah Lea dan mendaratkan kecupan ringan di dahi wanita itu.

CHAPTER 20

Malik, sedang memandanginya saat ini. Duduk berdua di tepian kasur dengan suara jam yang menjadi backsound rasanya cukup mewakilkan bahwa jantung Lea pun tengah berpacu dengan cepat saat ini. Hampir 2 minggu wanita itu tidak berdaya dibuat oleh Malik yang melayaninya dengan begitu sabar.

Malik, menggapai jari jemari Lea. Hari ini luka di kepala Lea telah benar-benar pulih. Setidaknya itulah yang dikatakan dokter sore tadi ketika mereka datang kontrol untuk yang kedua kali. "Ada yang mau kamu sampaikan saat ini?" Malik bertanya.

Lea, berpikir sejenak sebelum akhirnya melihat jari jemari mereka yang saling bertaut. "Aku ngerasa kita jadi aneh hari ini,"

Malik, tertawa kecil. "Aneh bagaimana?" pancing Malik.

"Ya ini," Lea mengangkat tangan mereka berdua "Semenjak kecelakaan yang menimpaku dua minggu lalu sikap kamu benar-benar berubah. Kamu yang sebelumnya memang lumayan posesif, kini bertambah posesif. Aku dibuat seperti orang yang memiliki penyakit gawat sampai kemana-mana harus kamu gandeng terus."

Malik, mengangguk-angguk "Jadi kamu enggak suka?"

Wajah Lea yang tadinya sudah memerah kini bertambah merah, "Hmm.... Aku enggak bilang kalau aku enggak suka kan! Hanya sedikit aneh saja."

Malik, mengikis jarak mereka. Membuat hembusan nafas Malik menyapu wajah Lea dan membuat wanita itu semakin

terpojok menyandar pada sandaran tempat tidur. “Kamu sudah dengar pernyataan cintaku waktu itu kan, Le? Bahkan aku mencintai kamu sejak kamu menjadi Jingga. Kamu saja yang terus mengingkari hal itu.”

“Mulai sekarang aku akan menjadi Malik yang sesungguhnya buat kamu. Kamu akan menjadi apa adanya diri kamu. Entah Jingga ataukah Lea. Aku sayang sama kamu Le,” Malik mengulurkan tangannya membelai wajah Lea “Dan aku juga tahu perasaan kamu buat aku itu enggak pernah berubah sejak kita SMA. Kita akhiri permainan kucing-kucingan ini. Kita akhiri ajang pembalasan dendam dan mari mulai semuanya dari awal. Mulai malam ini.”

Lea, menahan nafas sesaat.

“Tapi, aku,--“ kata-kata yang hendak diucapkan Lea lenyap diudara saat bibir Malik menyentuh bibirnya. Pria itu sudah terlalu lelah dengan kata ‘tapi’

Mendapatkan ciuman lembut dan posesif dari Malik Hakim, akhirnya membuat Lea memutuskan untuk menyerah. Malik benar, bahwa mereka seharusnya mengakhiri permainan ini. Bahwa ada jalan cerita baru yang sedang menunggu mereka berdua untuk lewati. Malam ini, Lea, sadar bahwa inilah waktunya ia menyerahkan segalanya kepada Malik.

Jiwa dan raganya.

✿✿✿

Sentuhan lembut di tubuhnya membuat Lea membuka matanya perlahan. Wajah Malik adalah hal pertama yang ditangkan oleh matanya. “Bangun Le, sudah mau subuh sebentar lagi. Kamu belum mandi wajib kan?!”

Perkataan Malik barusan membuatnya mengingat aktifitas panas yang mereka lakukan sebelumnya. Lea, menarik selimut dan malah membenamkan wajahnya ke bantal, enggan untuk bangkit dan mendapati wajahnya yang memerah karena malu. Malik berjalan memutari tempat tidur dan mulai membuka lemari.

"Ayo cepat Le, sebentar lagi adzan subuh!" Sambil kembali memperingatkan Lea, pria itu dengan santai berganti pakaian di hadapannya. Sudut bibir tipis Lea membentuk sebuah senyuman bahagia. Semua ini seperti mimpi, mendapati Malik Hakim tanpa busana di hadapannya. Padahal dulu susah payah ia mengejar cinta pria sombong dan dingin itu.

CHAPTER 21

"Lea," suara Malik, akhirnya membuyarkan lamunan Lea dalam sekejap. "Sudah, yuk pulang. Bapak, Ibu dan Sakura sudah jalan ke mobil."

Seolah baru tersadar, entah sudah berapa ia terdiam memandangi batu nisan Seruni. Pelupuk matanya kembali basah seperti biasanya saat perpisahan ini harus datang. Malik, meremas bahu Lea dengan lembut. "Anginnya sudah mulai kencang, Le." sambungnya lagi.

Lea, bangkit dengan enggan. Malik, menggenggam tangannya dan menuntutnnya menjauh dari makam Seruni. Matahari mulai terbenam secara perlahan. Langit yang kemerahan membuat siluet mereka tampak indah. Lea, menghentikan langkahnya sejenak, secara otomatis membuat Malik ikut berhenti.

Ia memandangi langit yang mulai kemerahan, ada sedikit rasa bersalah di hatinya karena berhasil merebut kembali hati Malik. 'Kamu tahu, Ni. Bukti bahwa besarnya sayang aku ke kamu adalah dengan pernah merelakan Malik untuk kamu cintai. Aku selalu berdoa semoga kamu ditempatkan di tempat terbaik-Nya. Semoga kamu tenang hingga akhirnya aku dapat kembali memeluk-mu. Aku janji akan menjaga Malik kali ini, dengan sepenuh jiwa.' gumam Lea dalam hati,

Malik, menatapnya heran "Ada apa?"

Lea, tersenyum tipis sambil menggeleng. "Hanya rindu sama sosok yang enggak lagi bisa aku peluk."

Malik, menggenggamnya tambah erat. "Bulan depan kita ziarah lagi kalau kamu mau,"

Lea hanya mengangguk pelan "Yuk, pulang"

✿✿✿

Jemari Lea, sedikit bergetar melihat penampakan garis dua dalam alat test kehamilan yang ia diam-diam beli di apotek semalam. Lea, mencoba menarik nafas panjang dan menenangkan dirinya sendiri. Tidak dapat ia pungkiri kalau dadanya seperti meletup-letup saat ini. Ada sesuatu yang berusaha merangsek keluar dan seperti ingin meledak.

Ia begitu bahagia, mendapati bahwa ia mempunyai Malik lainnya di dalam dirinya saat ini. Air matanya mulai jatuh perlahan, seperti butiran kristal. Lea, menutup bibirnya dengan rapat. 3 bulan dan Malik telah berhasil membuatnya hamil dalam sekejap.

Seseorang mengetuk pintu kamar mandi dari luar, membuat Lea tersentak kaget. "Le, kamu enggak apa-apa? Kamu nangis?" tanya malik dari balik pintu.

Mendapati bahwa pertanyaannya tidak mendapatkan balasan, reaksi Malik malah bertambah khawatir. "Le, buka pintunya!" Malik mencoba memutar handle pintu yang terkunci rapat.

Lea, segera menghapus air matanya dan membuka pintu tepat disaat Malik sudah bersiap-siap mendobrak pintu dengan tubuhnya. Lea, menunjukkan hasil test kehamilan ke hadapan Malik Hakim. Membuat ekspresi pria itu menjadi tegang dan menatap Lea penuh arti. "Kamu,--- Hamil?" hanya itu yang keluar dari mulutnya bersamaan dengan ekspresi Malik yang malah menjadi pucat pasi.

Lea, mengangguk cepat. Ia pikir Malik akan bahagia dan memeluknya dengan erat.

Namun kenyataannya tidak seperti yang ia harapkan!

Malik, malah berdiri mematung menatap hasil test kehamilan itu dan menjadi canggung seperti seorang remaja pria yang baru saja mengetahui bahwa kekasihnya hamil padahal ia belum siap untuk menikah apalagi memiliki seorang anak! Ya kira-kira seperti itulah ekspresi Malik saat ini.

"Lik, ada apa?" Lea bertanya, ia tahu bahwa ada sesuatu yang tidak beres dengan ekspresi suaminya itu.

Malik, menggeleng pelan lalu berjalan kembali ke ruang tengah.

"Malik," panggil Lea pelan.

Sakura yang sedang menikmati sarapan paginya menatap kedua orang tuanya dengan sedikit tanda tanya. Lea, mencoba tersenyum hambar.

"Papa, berangkat kerja dulu ya." Malik, mengecup kening Sakura singkat, dan mengabaikan Lea yang berada di belakangnya.

Ini tidak beres.

Lea, berjalan mengikuti Malik dari belakang.

"Lik, jangan pergi dulu dan jelaskan sama aku kenapa sikap kamu malah berubah seperti itu saat tahu aku hamil?" Tanya Lea dengan berbisik.

Malik, menatap Lea dengan hampa "Kasih aku waktu untuk hal ini," balasnya pelan.

Lea, tercengang dengan jawaban yang baru saja ia dengar.

Malik bilang apa barusan? Kasih dia waktu untuk hal ini? Tapi kenapa?

Malik, masuk ke dalam Mobil dan pergi menghilang. Menyisakan Lea yang masih berdiri terpaku menatap kepergiannya. Lea, menyentuh dahinya dan tidak mengerti dimana salahnya?

Mereka pasangan suami istri yang sah secara negara maupun agama

Yang mereka lakukan selama ini bukanlah sebuah Zina,

Malik mencintainya dan begitupun sebaliknya

lalu, dimana salahnya?

Apa karena Seruni meninggal saat melahirkan anak kedua mereka? Lea, seolah baru mengingat sesuatu yang penting. 'Ya Tuhan!' jangan bilang Malik takut bahwa hal yang sama akan menimpa dirinya?

Kalau begitu seharusnya pria itu memakai pengaman atau tidak menyentuh dirinya sama sekali jika tidak menginginkan hal ini terjadi!

Lea, menjadi geram dan begitu kecewa dengan reaksi Malik yang diluar perkiraannya. Disaat Lea begitu bahagia kenapa Malik selalu saja membuatnya terluka. Mengapa pria itu selalu suka membuat perasaannya naik dan turun seperti roaler coaster.

✿✿✿

Malik, tidak menjawab telfon dari Lea seharian. Ia begitu pengecut untuk menghadapi kenyataan itu. Ia takut jika hal yang sama akan menimpa diri Lea juga. Malik, mengusap wajahnya dengan putus asa. Seharusnya ia dapat mencegah hal ini, bukankah Sakura saja sudah cukup untuk mereka

berdua. Lea, begitu menyayangi Sakura jadi seharusnya tidak masalah jika Lea tidak perlu mengandung anaknnya.

Malik jadi teringat saat Seruni mengalami pendarahan hebat saat melahirkan yang menyebabkan ia harus kehilangan wanita itu dan juga anak keduanya. Keringat dingin mengalir begitu saja dari dahi Malik. Pria itu menarik nafas panjang dan mengucapkan istighfar berulang kali. Bagaimana kalau Lea juga nanti,...

Lamunannya terpecah saat suara dering pesan masuk berulang kali.

Lea, mengirimkan bom chat kepadanya karena merasa kesal akan sikap Malik yang tidak gentle sebagai seorang pria.

Lea : Malik...

Lea: Angkat telf kamu,..

Lea : Jangan jadi pengecut yang lari dari tanggung jawab...

Lea : Hei,..

Lea : Mana Malik yang selalu percaya diri dan tidak takut apapun!!

Lea : Malik,...

Malik, menarik nafas membaca isi pesan dari Lea

Lea : Aku bukan Seruni Lik, jangan sakiti perasaanku lagi dengan bersikap seperti itu.

Lea : Aku butuh kamu saat ini...

Lea : Aku dan juga anak ini...

Ah,.. Lea benar-benar dibuat seperti seorang wanita yang meminta pertanggung jawaban dari kekasihnya yang hendak melarikan diri.

Malik : Aku takut Le,... Aku takut kehilangan kamu juga!!

Akhirnya Malik membalas pesannya.

Untuk sesaat Lea, hanya menatap layar ponselnya dan membaca pesan dari Malik berulang kali. Lea mencoba mengerti perasaan Malik. Kejadian saat itu tidak hanya menghancurkan perasaan pria itu, tapi juga menghantui Lea hingga saat ini. Dan dia butuh Malik untuk melewati semua ini.

Lea : Kalau begitu, jaga aku dengan sepenuh jiwa kamu! Bukan malah seperti ini..

Lea : Lik, please jangan seperti ini! Kamu dan aku pasti bisa melalui ini semua..

CHAPTER 22

Lea, berdiri di teras rumah menunggu Malik kembali. Pukul 11 malam, Sakura sudah terlelap di kamarnya. Lingkungan sekitar pun sudah begitu sangat sunyi. Ia memilih duduk di teras rumah, dibandingkan hanya menunggu Malik di dalam kamar dengan perasaan yang campur aduk. Entah masalah apalagi yang harus mereka berdua hadapi kali ini. Membuat perut Lea rasanya mulas sejak siang tadi.

Suara deru mobil mulai terdengar mendekat. Lea, begitu hapal suara kendaraan yang telah menemaninya selama beberapa tahun belakangan ini. Ya, sejak kecelakaan motor waktu itu, Lea meminta Malik memakai mobil pribadi miliknya.

Malik, turun dari mobil dan membuka gerbang rumah. Sorot lampu cahaya depan membuat Lea silau dan menutup kedua matanya. Malik, turun perlahan dan tatapan keduanya pun bertemu.

"Kenapa di luar?" Tanya Malik, berjalan perlahan ke arahnya.

"Aku nunggu suamiku pulang!" tegas Lea.

"Dingin, ayo masuk." Ajak Malik, masih dengan sikap tidak acuhnya.

Ingin rasanya Lea, menarik lengan lelaki itu dan memaksa menyelesaikan masalah ini dengan cepat. Tapi, ia menekan egonya, dan mengikuti langkah Malik yang masuk ke dalam rumah. Lea, menuju dapur dan mengambilkan segelas air untuknya. Orang tua dulu selalu mengingatkan

untuk menunda apapun masalah yang terjadi saat suami baru saja pulang kerumah.

Malik, bersiap ganti baju dan dengan santai menuju kamar mandi. Lea, berusaha tetap menahan egonya. Mengapa pria itu selalu membuatnya seperti mengemis cinta. Malik, selalu membuatnya mengejar-ngejar. Lea, segera menghapus bulir air mata yang jatuh di sudut matanya. Perutnya terasa mulas, rasanya ia semakin menjadi cengeng akhir-akhir ini.

Tiba-tiba Malik, berlutut di hadapannya. Dengan sisa-sisa air di tubuhnya dan handuk yang tersampir di bahunya. "Jangan menangis, Le." Bisik Malik, seraya menjulurkan jemari nya membelai wajah Lea dengan lembut, "Aku selalu bikin kamu sedih."

Mendengar hal itu bukannya membuat Lea, diam malah semakin menjadi. Air matanya tumpah begitu saja. Sejak pagi ia menahan rasa kecewa yang digoreskan Malik kepadanya. "Kenapa aku enggak boleh hamil, Lik? Aku juga mau punya keturunan dari kamu seperti Seruni." ucapnya sambil terisak.

Malik, menggeleng lemah "Aku yang salah, aku minta maaf." jawab Malik, "Berjam-jam aku berdiam diri di dalam Masjid, mencoba menenangkan perasaan ku sendiri dari rasa takut yang berlebihan. Aku sadar reaksiku tadi pagi sudah membuat kamu terluka."

"Kamu sudah terluka karena aku begitu lama. Sejak dulu! Aku janji tidak akan membuat kamu kembali merasakan hal itu. Tidak akan membuat kamu menungguku lagi, atau bahkan membuat kamu merasak mengejarku yang berjalan jauh di depan kamu." lanjut Malik.

"Kita jaga anak ini baik-baik. Kamu dan aku. Aku janji enggak akan menyimpan apapun sama kamu, semua akan kita diskusikan dan selesaikan berdua. Terlebih mengenai kehamilanku ini."

Malik, menatapnya intens dan mengangguk pasrah.

Seruni memang tipikal menyimpan sesuatu yang akan menimbulkan kekhawatiran di dalam diri Malik. Hingga, kehamilannya bermasalah dan membuat keduanya tidak selamat. Malik menyalahkan dirinya terus menerus karena terlalu sibuk mengajar dan tidak sempat menemani Seruni memeriksakan kehamilannya beberapa kali. Hal penting yang harusnya ia tahu, disembunyikan oleh Seruni.

Bahwa kehamilannya berbahaya untuk sang Ibu, namun Seruni bersikeras hingga membuat keduanya tidak terselamatkan.

"Besok aku antar kamu kontrol ke dokter kandungan, dan kita akan ikuti apapun saran dari dokter." Ujar Malik.

Lea, mengangguk.

"Sekalian kerumah Orang tua aku, agar mereka bantu doakan yang terbaik." balas Lea.

Malik, mengangguk lemah. Menyandarkan kepalanya di atas paha Lea. Lea mengusap rambut Malik yang basah dengan kedua tangannya. Laki-laki yang dahulu begitu angkuh dan jutek. Laki-laki yang ketika marah maka emosinya bisa begitu meledak-ledak, namun memiliki ketakutan yang luar biasa.

Malik mengangkat kepalanya dan menatap Lea, "Kayaknya Malik junior ini,.. " ia tertawa sumringah, mendekatkan telinganya ke perut Lea.

"Perempuan ataupun laki-laki, bagi aku keduanya sama saja. Yang penting sehat dan selamat sampai ke Dunia."

Malik, tersenyum nakal. Mendaratkan ciuman ringan di atas bibir Lea dan mulai merangkak naik ke atas kasur, "Eh... loh. Ini ada dedek bayi di dalam loh!" Lea, memperingati.

Malik, tersenyum nakal dan penuh arti. "Cuma mau nyapa dedek bayi sebentar,.. nyapanya pelan-pelan kok."

"Malikkkk......, " rengek Lea

Tamat